

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat

28



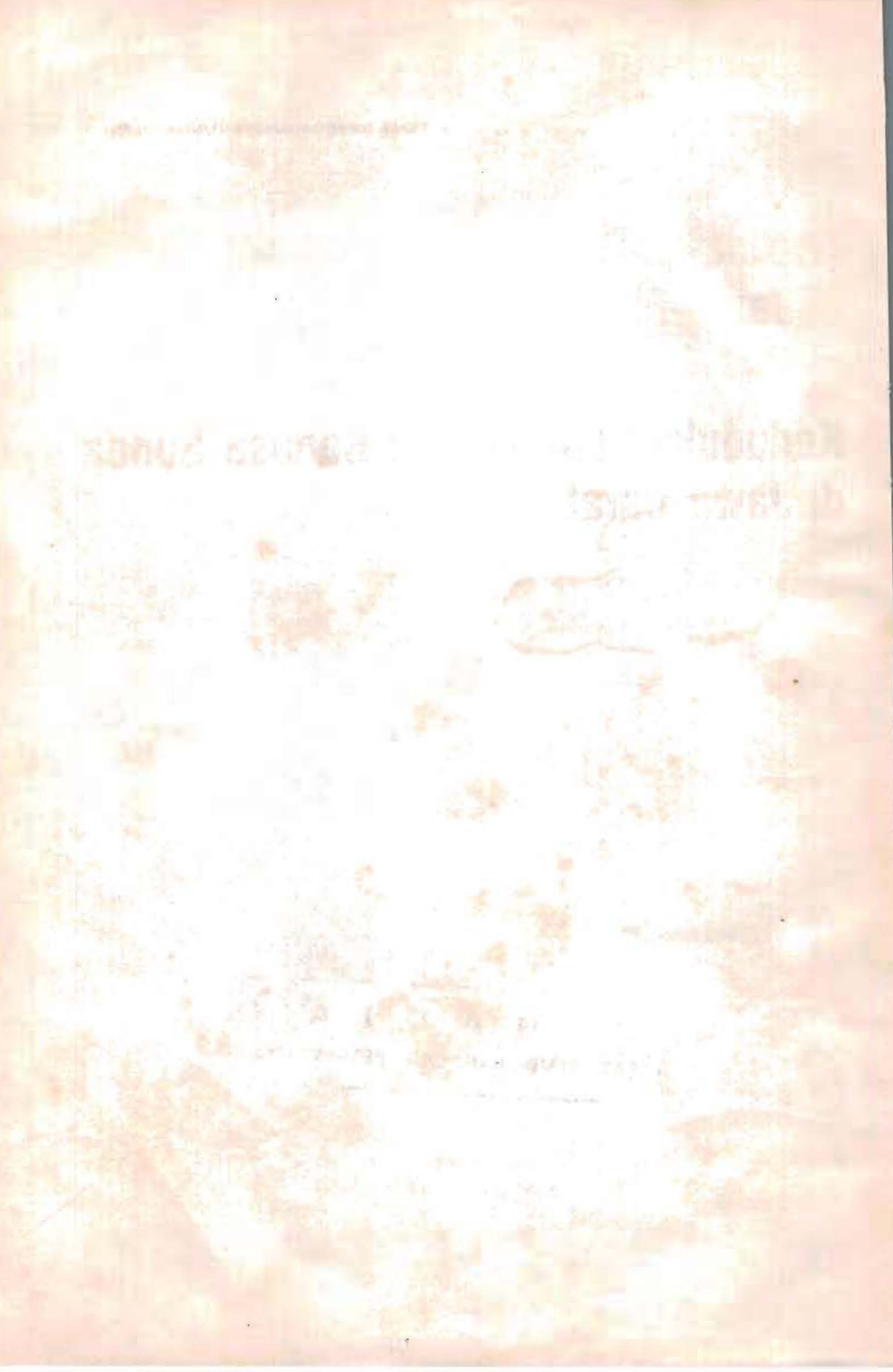
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

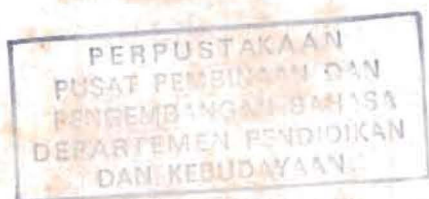
Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat

H A D I A H

PIISAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sunda di Jawa Barat



Oleh :
Tini Kartini
Saini K.M.
Iyo Mulyono



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	Induk:
499.232 8	807
KAR	6-8-86
h	Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesu Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

PRAKATA

Penelitian tentang kedudukan dan fungsi bahasa Sunda di Jawa Barat sebenarnya sudah ada yang menggarap dan sering pula menjadi bahan pembicaraan, baik di lingkungan para ahli bahasa maupun di lingkungan pengarang dan/atau sastrawan Sunda.

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang umumnya hanya membatasi diri pada pemakaian bahasa Sunda di lingkungan pemerintahan desa di Jawa Barat, penelitian ini mencakup pemakaian bahasa Sunda oleh seluruh lapisan masyarakat, yang dikelompokkan dalam tujuh kelompok masyarakat (ABRI, buruh/tani, guru/pegawai, pamong praja/pejabat, pedagang/pengusaha, pelajar/mahasiswa, dan pemuka agama/masyarakat). Pemakaian bahasa Sunda oleh kelompok-kelompok masyarakat itu meliputi pemakaian bahasa Sunda dalam berbagai topik atau pokok pembicaraan sebagai pernyataan dari isi kebudayaan, termasuk pula kegiatan pemakaian bahasa Sunda dalam upacara adat, pemakaian bahasa Sunda dalam kegiatan eksternal dan internal, dan pemakaian bahasa Sunda dalam surat-menyurat.

Memang ada beberapa masalah yang tidak sempat diteliti berhubung dengan terbatasnya waktu dan biaya, misalnya pemakaian bahasa Sunda dalam media massa dan penelitian tentang bahasa Sunda sebagai pernyataan dan identitas daerah bagi para pemakaiannya. Namun demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kedudukan dan fungsi bahasa Sunda di Jawa Barat. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan landasan dalam menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan mengenai pengembangan dan pengajaran bahasa Sunda pada khususnya, serta pengembangan dan pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ingin kami sampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat beserta stafnya, yang telah mempercayai dan memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Juga kepada Dr. Yus Rusyana, selaku konsultan, yang telah membimbing dan mengizinkan kami meminjam buku-buku koleksi perpustakaan pribadinya, kami sampaikan pula terima kasih yang setulus-tulusnya.

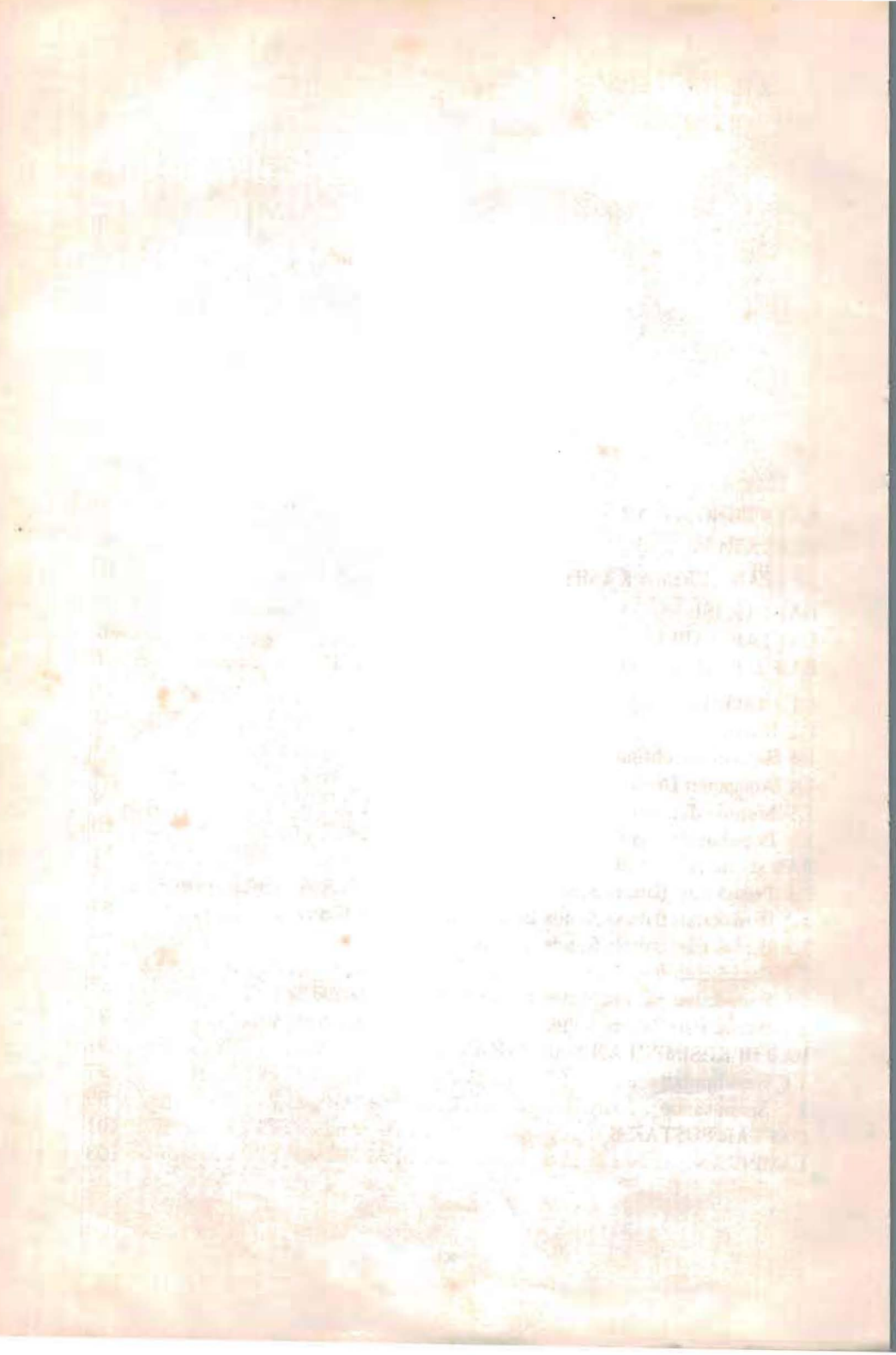
Selain itu, ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang dengan tulus dan ikhlas telah membantu kami, terutama dalam rangka pengumpulan data, antara lain kepada Saudara Drs. Rukmanta, Saudara Rochendi, B.A. Saudara Dede Sukmadi, dan Saudara Dakhiat. Tidak lupa kami sampaikan pula rasa terima kasih kepada para kepala daerah di daerah penelitian (Kotamadya Bandung, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Lebak), yang telah mengizinkan kami mengadakan kegiatan pengumpulan data di daerah kekuasaannya.

Bandung, Februari 1982

Koordinator Tim Penelitian.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	4
1.5 Metode dan Teknik	9
1.6 Populasi dan Sampel	10
BAB II ANALISIS DATA	11
2.1 Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Topik/Pokok Pembicaraan ..	13
2.2 Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Lawan Bicara	51
2.3 Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Latar	64
2.4 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Upacara Adat	77
2.5 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Kegiatan Internal	86
2.6 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Kegiatan Surat-menyurat	87
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN	97
3.1 Kesimpulan	97
3.2 Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103



DAFTAR TABEL

1. Klasifikasi dan Jumlah Responden	12
2. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Agama . .	14
3. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Ekonomi .	15
4. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Ilmu Pengetahuan	15
5. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Pendidik- an	16
6. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Politik . . .	16
7. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Seni dan Budaya	17
8. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Sosial . . .	17
9. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Topik Tidak Khusus	18
10. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Agama	20
11. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Ekonomi	20
12. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Ilmu Pengetahuan	21
13. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Pendidikan	21
14. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Politik	22
15. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Seni Budaya	22
16. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Sosial	23

17. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Topik Tidak Khusus	23
18. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Agama	25
19. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Ekonomi	26
20. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Ilmu Pengetahuan	26
21. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Pendidikan	27
22. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Politik	27
23. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Seni Budaya	28
24. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Sosial	28
25. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Topik Tidak Khusus	29
26. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Topik Agama	31
27. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Topik Ekonomi	31
28. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Topik Ilmu Pengetahuan	32
29. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Topik Pendidikan	32
30. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Topik Politik	33
31. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Topik Seni Budaya	33
32. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Topik Sosial	34
33. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam topik Tidak Khusus	34
34. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Topik Agama	36
35. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Topik Ekonomi	37

36. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Topik Ilmu Pengetahuan	37
37. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Topik Pendidikan	38
38. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Topik Politik	38
39. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha Dalam Topik Seni Budaya	39
40. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Topik Sosial	39
41. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Topik Tidak Khusus	40
42. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Topik Agama	42
43. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa Dalam Topik Ekonomi	42
44. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Topik Ilmu Pengetahuan	43
45. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Topik Pendidikan	43
46. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Topik Politik	44
47. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Topik Budaya	44
48. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Topik Sosial	45
49. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Topik Tidak Khusus	45
50. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalam Topik Agama	47
51. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalam Topik Ekonomi	48
52. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalam Topik Ilmu Pengetahuan	48
53. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalam Topik Pendidikan	49

54. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalamTopik Politik	49
55. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalamTopik Seni Budaya	50
56. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalamTopik Sosial	50
57. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalamTopik Tidak Khusus	51
58. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI Berdasarkan Lawan Bicara	57
59. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Petani Berdasarkan Lawan Bicara	58
60. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai Berdasarkan Lawan Bicara	59
61. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat Berdasarkan Lawan Bicara	60
62. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha Berdasarkan Lawan Bicara	61
63. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa Berdasarkan Lawan Bicara	62
64. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat Berdasarkan Lawan Bicara	63
65. Kecenderungan Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Lawan Bicara	64
66. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI Berdasarkan Latar	70
67. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani Berdasarkan Latar	71
68. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai Berdasarkan Latar	72
69. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat Berdasarkan Latar	73
70. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha Berdasarkan Latar	74
71. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa Berdasarkan Latar	75
72. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat Berdasarkan Latar	76
73. Kecenderungan Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Latar	77
74. Rekapitulasi Pemakaian Bahasa Sunda dalam Upacara Adat	78
75. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Upacara Adat ..	79

76. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Upacara Adat	79
77. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Upacara Adat	80
78. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Upacara Adat	80
79. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Upacara Adat	81
80. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Upacara Adat	81
81. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalam Upacara Adat	82
82. Rekapitulasi Pemakaian Bahasa Sunda dalam Kegiatan Internal . . .	82
83. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Kegiatan Internal .	83
84. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani Kegiatan Internal .	83
85. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Kegiatan Internal	84
86. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Kegiatan Internal	84
87. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Kegiatan Internal	85
88. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Kegiatan Internal	85
89. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalam Kegiatan Internal	86
90. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok ABRI dalam Surat-menyurat .	90
91. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Buruh/Tani dalam Surat-menyurat	92
92. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Guru/Pegawai dalam Surat-menyurat	92
93. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pamong praja/Pejabat dalam Surat-menyurat	93
94. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Surat-menyurat	94
95. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pelajar/Mahasiswa dalam Surat-menyurat	95
96. Pemakaian Bahasa Sunda Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat dalam Surat-menyurat	96

1870

1871

1872

1873

1874

1875

1876

1877

1878

1879

1880

1881

1882

1883

1884

1885

1886

1887

1888

1889

1890

1891

1892

1893

1894

1895

1896

1897

1898

1899

1870

1871

1872

1873

1874

1875

1876

1877

1878

1879

1880

1881

1882

1883

1884

1885

1886

1887

1888

1889

1890

1891

1892

1893

1894

1895

1896

1897

1898

1899

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah terbesar kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa. Menurut perkiraan, bahasa tersebut digunakan oleh sekitar 19 juta orang yang umumnya berdiam di daerah Propinsi Jawa Barat, di sebagian daerah sebelah barat Propinsi Jawa Tengah, di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Raya, dan di pusat-pusat transmigrasi (Ayatrohaedi, 1978 : 13).

Kelestarian hidup bahasa daerah di Indonesia, termasuk ke dalamnya bahasa Sunda, sepenuhnya dijamin oleh Undang-Undang Dasar 45. Secara umum, kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang ada itu dirumuskan di dalam Seminar Politik Bahasa Nasional yang diselenggarakan pada bulan Oktober 1975 (Halim, 1975). Rumusan secara umum itu tentulah diambil berdasarkan hasil penelitian, sekurang-kurangnya berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah bahasa daerah yang dianggap penting. Tidaklah mustahil, bahwa ada sejumlah bahasa daerah yang tidak lagi memiliki kedudukan atau fungsi sebagaimana tercakup di dalam rumusan yang umum itu.

Untuk mengetahui bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa daerah, perlu kiranya dilakukan penelitian yang secara khusus menggarap masalah itu. Sejauh ini, penelitian tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang telah dilakukan ialah yang berkenaan dengan bahasa-bahasa Aceh, Minangkabau, Makassar, Madura, dan Bali, sedangkan bahasa Jawa dan Sunda masih belum digarap. Tentang bahasa Sunda misalnya, secara singkat memang dapat dibaca di dalam tulisan Ayatrohaedi (1978 : 12 – 30). Di dalam tulisan itu dapat diketahui bagaimana peranan bahasa Sunda, yang bertalian dengan fungsinya sebagai bahasa pergaulan, bahasa pengantar, alat penerangan, penunjang bahasa Indonesia, sasaran telaah, dan kedudukannya.

Pendapat lain tentang beberapa aspek kebahasaan, terutama tentang fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dapat dibaca tulisan A.A. Fokker (1951), tulisan St. Takdir Alisyahbana (1957 : 151 – 155 dan 196 – 213), dan Slamet Muljana (1966).

Juga dalam kesimpulan laporan penelitian Tim Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran tentang pemakaian bahasa dalam komunikasi Pemerintahan Desa di Jawa Barat disebutkan bahwa bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dipergunakan dalam komunikasi pemerintahan di Jawa Barat, baik dalam suasana dinas maupun di luar dinas (1980/1981 : 155). Namun demikian, penelitian itu tidaklah mencakup pemakaian bahasa Sunda oleh berbagai lapisan masyarakat Sunda dalam berbagai aspek kehidupan, akan tetapi hanya terbatas di lingkungan pamong desa saja. Oleh karena itu, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh dan jelas mengenai kedudukan dan fungsi bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, perlu dilakukan penelitian khusus yang dapat menjawab apakah kedudukan dan fungsi seperti dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Nasional dimiliki oleh bahasa Sunda.

Selain itu, hasil penelitian tentang kedudukan dan fungsi bahasa Sunda ini akan dapat pula dipergunakan untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan, baik dalam pengembangan bahasa Indonesia maupun dalam pengajaran dan pengembangan bahasa Sunda. Setelah diketahui bahwa di dalam berbicara dan menulis tentang ilmu pengetahuan, orang Sunda cenderung menggunakan bahasa Indonesia karena istilah ilmu pengetahuan secara relatif lebih berkembang di dalam bahasa Indonesia. Pengembangan perbendaharaan kata baru bahasa Sunda bagi bidang ilmu pengetahuan modern dapat direncanakan. Sebaliknya, di dalam bidang kesenian, misalnya musik (*kara-witan*), bahasa Sunda dikenal memiliki banyak istilah, yang bahkan di dalam bahasa Indonesia orang terpaksa mengambil dari perbendaharaan peristilahan Barat. Oleh karena itu, dapat dilakukan pula suatu upaya penerjemahan dan penggunaan istilah-istilah musik dari bahasa Sunda di dalam bahasa Indonesia.

Kehidupan bahasa Sunda yang memiliki daya gerak-dalam (*Inner Dynamic*), dan dewasa ini berada dalam proses persinggungan dengan bahasa Indonesia, dengan sendirinya menghadapi perubahan-perubahan besar yang bersifat positif dan negatif. Positif di dalam arti memperkaya dan memperkuat bahasa Sunda itu sendiri, sedangkan yang dimaksudkan dengan negatif ialah keadaan sebaliknya. Dengan sendirinya, dalam menyusun program pengajaran bahasa Sunda keadaan seperti itu harus diperhitungkan, khususnya dalam peristiwa-peristiwa interferensi, baik positif maupun negatif.

Di samping itu, dalam penelitian ini diharapkan pula dapat ditemukan masalah-masalah baru di bidang linguistik yang pantas untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menyumbangkan hal-hal positif yang berguna bagi pengembangan ilmu linguistik, terutama yang berhubungan dengan gejala-gejala yang timbul kalau dua bahasa bersinggungan seperti halnya bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia.

1.2 Masalah

Kehadiran dan perkembangan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat Sunda dewasa ini menimbulkan berbagai masalah. Penelitian-penelitian wajib diarahkan kepada segi-segi masalah itu, misalnya, untuk pokok-pokok pembicaraan mana saja bahasa Sunda lebih cenderung digunakan. Apakah pemakaian bahasa Sunda berubah-ubah di dalam berbagai situasi. Situasi-situasi ini perlu diidentifikasi.

Belum pula diketahui sejauh mana bahasa Sunda dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, khususnya pada sekolah dasar. Persentuhan antara dua bahasa dengan sendirinya menimbulkan interferensi. Walaupun telah terdapat penelitian yang meluas dan mendalam tentang masalah ini, mungkin saja masih terdapat segi-segi lain yang masih perlu diteliti. Di dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, sudah barang tentu menyumbangkan kekayaannya kepada bahasa Indonesia, dan sudah barang tentu pula menimbulkan masalah dan bahkan hambatan bagi pertumbuhan bahasa Indonesia. Dukungan dan hambatan bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia ini pantas pula untuk diteliti karena hasil penelitiannya akan dapat dipergunakan dalam penyusunan program pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah di Jawa Barat.

Bahasa Sunda tidak dapat dilepaskan dari identitas daerah di mana ia dipergunakan. Namun menjadi masalah, sampai di mana bahasa Sunda itu masih menjadi identitas. Di dalam bentuk apa bahasa Sunda mendukung identitas daerah itu, dan indikator-indikator apa yang dapat dijadikan pengukurnya.

Identitas berdekatan dengan kebanggaan daerah. Bahasa Sunda dapat menjadi kebanggaan suatu suku bangsa yang memiliki khazanah kebudayaan suku. Dalam bentuk apa dan bagaimana diungkapkannya, juga merupakan masalah.

Walaupun masalah-masalah yang pantas diteliti cukup banyak, akan tetapi untuk mencapai daya guna dan hasil guna sebanyak-banyaknya, peneliti

tian ini membatasi diri pada masalah-masalah sebagai berikut .

a. Sejauh mana bahasa Sunda masih dipergunakan dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah yang berdampingan dengan bahasa Indonesia. Indikator utama untuk menentukan fungsinya tersebut ialah frekuensi dan durasi penggunaannya. Frekuensi dan durasi ini akan disimpulkan dari penggunaan bahasa Sunda pada topik agama, politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan seni/budaya.

b. Pantas juga dijelaskan, tokoh-tokoh mana yang paling banyak dan mana yang paling kurang mempergunakan bahasa Sunda ditinjau dari tempat tinggal mereka. Faktor tempat tinggal, di kota atau di desa, penggunaan bahasa Sundanya akan diteliti akibatnya.

c. Penggunaan bahasa Sunda oleh seseorang akan berubah-ubah pula, tergantung pada tekanan-tekanan (*pressures*) yang timbul pada saat dia bicara. Perlu diidentifikasi jenis tekanan-tekanan tersebut.

d. Pengaruh dari latar atau arena pemakaian, yang bersifat eksternal maupun internal, pantas juga untuk diteliti.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kedudukan dan fungsi bahasa Sunda di Jawa Barat dalam rangka memperkaya khazanah kepustakaan tentang bahasa daerah umumnya, bahasa Sunda khususnya.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan, baik dalam pengembangan bahasa Indonesia maupun dalam pengajaran dan pengembangan bahasa Sunda.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Masyarakat Sunda dalam kehidupannya sehari-hari masih mempergunakan bahasa Sunda, baik lisan maupun tulisan. Bahkan, dalam menjalankan pemerintahan desa pun di Jawa Barat masih dipergunakan bahasa Sunda (Ajip Rosidi, 1976:110).

Besar jumlah pemakai bahasa Sunda menempati urutan kedua dan masih berperan dengan baik di kalangan pemakainya itu; merupakan salah satu bahasa yang menarik untuk dikaji, karena berdasarkan letak geografis, keadaan *tali marg*a, dan faktor-faktor lainnya, diharapkan dapat menampilkan masalah-masalah yang dapat menjelaskan kekaburan di bidang epigrafi, filologi, dan ilmu bahasa bandingan (Ayatrohaedi, 1968:31).

1.4.2 Hipotesis

Berlandaskan anggapan dasar tersebut, hipotesis yang dapat ditarik adalah seperti berikut :

1. Semua kelompok masyarakat Sunda mempergunakan bahasa Sunda dalam pembicaraan mengenai :

- | | |
|------------|---------------------|
| a. Agama | e. Pendidikan |
| b. Politik | f. Ilmu Pengetahuan |
| c. Sosial | g. Seni budaya |
| d. Ekonomi | |

2. Kekerapan (*frequency*) dan lama (*duration*) penggunaan bahasa Sunda mengenai pokok pembicaraan tersebut di atas berbeda-beda satu sama lain. Berikut ini adalah susunan pokok pembicaraan dari yang paling sering dan paling lama mempergunakan bahasa Sunda, sampai yang paling jarang dan paling sebentar :

- | | |
|----------------------|----------------|
| a. Sosial | b. Seni budaya |
| c. Agama | d. Pendidikan |
| e. Ekonomi | f. Politik |
| g. Ilmu pengetahuan. | |

3. Penggunaan bahasa Sunda lebih banyak dilaksanakan oleh tokoh-tokoh yang tinggal di desa-desa dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang tinggal di kota-kota. Banyak sedikitnya penggunaan bahasa Sunda diukur melalui kekerapan (*frequency*) dan lama (*duration*).

4. Penggunaan bahasa Sunda, baik kekerapannya maupun lamanya dipengaruhi oleh tekanan-tekanan (*pressures*) sebagai berikut :

- Lawan bicara lebih tua dan lebih tinggi kedudukan/pangkatnya.
- Lawan bicara lebih muda dan lebih rendah kedudukan/pangkatnya.
- Lawan bicara sesuai dan sama kedudukan/pangkatnya.
- Lawan bicara campuran.

5. Penggunaan bahasa Sunda, baik keseringannya maupun lamanya, dipengaruhi pula oleh area pemakaiannya (latar), yaitu :

- Eksternal :
 - di rumah (antaranggota keluarga)
 - di sekolah
 - di kalangan masyarakat (tetangga, masjid, kantor, pabrik tempat rekreasi)
- Internal :
 - bermimpi

- 2) berdoa
- 3) mengutuk
- 4) menghitung
- 5) menulis buku harian

Nomor urut menggambarkan tingkat kekerapan dan lamanya bahasa Sunda dipergunakan, dimulai dari yang paling banyak sampai yang paling sedikit.

1.4.3 Teori

Dengan kedudukan bahasa Sunda dimaksudkan suatu status relatif bahasa itu sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi bahasa Sunda di dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang diberikan kepadanya (Amran Halim, 1976:19). Kedudukan dan fungsi bahasa Sunda dapat dilihat pada kesanggupan memanfaatkan bahasa Sunda untuk menyatakan perasaan, pikiran dan keinginan, baik secara lisan maupun secara tertulis dengan tepat, sesuai dengan keadaan bahan yang dikemukakan dan hubungan sosial budaya yang terlihat dengan tidak mempergunakan unsur-unsur bahasa lain.

Bahasa Sunda, bagi penuturnya adalah bahasa baku, karena memiliki kebakuan, otonomi, kesejarahan, dan vitalitas menurut teori William A. Stewart (1962:15–25), atau jika menurut prinsip diglosia Charles A. Ferguson (1959) bahasa Sunda juga merupakan bahasa baku karena memenuhi dan memiliki ciri-ciri: fungsi sebagai bahasa, pretise yang didukung oleh warisan pustaka, stabilitas ketatabahasaan, dan leksikon.

Bahasa Sunda sebagai bahasa kebudayaan dan bahasa pergaulan daerah diduga telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, malahan telah pula mengambil alih beberapa kehidupan nasional di daerahnya, seperti alat menjalankan pemerintahan di daerah dan di dalam lapangan pendidikan (Prawirasumantri, 1974).

Dalam praktek berbahasa sehari-hari kadang-kadang dipergunakan secara bergantian oleh orang Sunda (individu antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia). Dua buah bahasa itu dapat disebut berada dalam kontak sehingga pemakaiannya bergantian. Pergantian itu dapat merupakan jalinan kejiwaan, kebahasaan dan kemasyarakatan (Uriel Weinreich, 1970). Penggunaan dua bahasa yang oleh seseorang mengharuskan adanya dua masyarakat bahasa yang berbeda, akan tetapi tidak mengharuskan adanya masyarakat dwibahasawan (William F. Mackey, 1972:554), sehingga penelitian yang leng-

kap tentang kedwibahasaan hendaknya mencakup segi tingkat atau kemampuan, fungsi, pertukaran, dan interferensi (Mackey, 1972:583).

Selanjutnya William F. Mackey melukiskan fungsi bahasa itu ada dua, yaitu fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal meliputi penggunaan yang bukan untuk pergaulan (nonkomunikatif), seperti waktu menghitung, berdoa, mengutuk, dan bermimpi. Fungsi eksternal melukiskan pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakaiannya. Pemakaian bahasa dalam setiap lingkungan atau daerah sentuh bahasa ditentukan oleh beberapa variabel, seperti lamanya, kekerapannya, dan dorongan-dorongan yang menyebabkan adanya pemakaian bahasa itu; sedangkan lingkungan pemakaian bahasa atau daerah sentuh bahasa dapat terjadi di rumah, di kalangan masyarakat, di sekolah, di dalam media massa dan di dalam surat-menyurat.

Pemakaian bahasa di rumah dapat terjadi dengan ayah, ibu, sanak saudara, keluarga lain, dan pembantu.

Pemakaian bahasa di kalangan masyarakat berlangsung dengan tetangga, kelompok etnik berlangsung di masjid atau gereja, dalam pekerjaan, dan dalam hiburan.

Pemakaian bahasa di sekolah antara lain meliputi bahasa pengantar, pergaulan antarmurid, antarguru, dan antara guru dan murid.

Pemakaian bahasa di dalam media massa antara lain terjadi melalui radio, televisi, bioskop, rekaman, surat kabar, majalah, buku, dan pidato.

Pemakaian bahasa dalam surat-menyurat berlangsung dalam surat-menyurat, baik resmi maupun pribadi.

Tingkat kemampuan dalam setiap bahasa bergantung kepada fungsinya, yaitu penggunaan dan keadaannya, baik fungsi internal maupun fungsi eksternal. Fungsi eksternal ditentukan oleh lingkungan kontak, dan oleh keanekaragaman dalam lama berlangsungnya, kekerapannya, dan tekanan-tekanannya.

Fungsi setiap bahasa dalam keseluruhan tingkah laku dan tingkat kemampuan akan kedua bahasa itu menentukan jumlah pertukaran atau giliran antara bahasa-bahasa itu (Mackey, 1971:568).

Sifat-sifat tentang kemampuan, fungsi, dan pertukaran itu menentukan interferensi dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya dalam tuturan dwibahasawan. Akibat kedwibahasaan atas tuturan seseorang, berjaln dengan baik faktor lainnya, beberapa di antaranya berada di luar perbedaan struktur bahasa, yang terdapat pada diri dwibahasawan sendiri (Uriel Weinreich, 1970:3-5). Faktor yang bukan struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari kontak bahasa itu dengan dunia luar, dari pengenalan individu (orang

Sunda) kepada bahasa itu dan dari nilai simbolik yang diperoleh dari bahasa itu secara keseluruhan, serta dari emosi yang ditimbulkannya. Beberapa faktor yang bukan struktur bahasa itu terpaut dalam hubungan antara pribadi penutur dengan bahasa yang dipergunakannya, misalnya kelancarannya berbicara, dan kesanggupannya untuk memisahkan kedua bahasa itu; kecakapan dalam setiap bahasa; kekhususan penggunaan setiap bahasa menurut pokok pembicaraan dan lawan bicara; cara mempelajari bahasa itu; dan sikap terhadap setiap bahasa itu.

Kiranya pemilihan pemakaian bahasa Sunda sesuai dengan kedudukan dan fungsinya akan berkaitan pula dengan media penyampaian (lisan atau tulisan), gaya (ceritera, percakapan, pidato, surat-menyurat), peranan sosial penutur, suasana, hubungan antarkelompok dan situasi.

Bahasa Sunda dalam posisinya sebagai bahasa L (rendah) dalam satu ruang lingkup, yaitu dalam kehidupan serta kontak sehari-hari yang tidak resmi, memiliki fungsi dan kedudukan yang amat penting di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa H (tinggi) (Halim, ed., 1976:82). Dalam hal tertentu bahasa Sunda masih memiliki kedudukan dan fungsi sebagai bahasa H (tinggi). Sebagai bukti bahasa Sunda memiliki kekayaan sastra yang berbobot. Prinsip Charles A. Ferguson (1964), jika diterapkan dalam kondisi bahasa Sunda dan bahasa Indonesia tidak cocok benar, sebab kondisi bahasa Sunda lawan bahasa Indonesia tidak persis sama dengan bahasa H (tinggi) lawan L (rendah). Bahasa Sunda masih mempunyai fungsi sebagai bahasa prestise yang didukung oleh warisan pustaka dan stabilitas ketatabahasaannya, yang meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Sosiolinguistik mencakup masalah interaksi antara kelompok kecil dan keanggotaan kelompok besar, penggunaan bahasa dan sikap bahasa, kaidah bahasa, kaidah tingkah laku, serta perubahan dalam kaidah (Fishman, 1972: 3). Salah satu tingkah laku sosial terhadap bahasa adalah pembakuan. Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang tunggal dan kaidah penggunaannya yang sesuai. Masyarakat bahasa itu mungkin saja merupakan jaringan interaksi (*network*) dalam keadaan anggotanya berada dalam suatu tempat yang sama. Masyarakat bahasa biasanya memiliki variasi penampilan yang berbeda-beda karena pengalaman hidup dan pertanggungjawaban individual memiliki berbagai perbedaan di samping berbagai perasamaan. Sebagai contoh dalam masyarakat bahasa Sunda terjadi perbedaan antara anak-anak dan orang tua, antara laki-laki dan perempuan, antara rakyat dan pemimpin, antara yang menghormati dan yang dihormati, antara yang kenal dan yang tidak kenal, antara yang miskin dan yang kaya sebab bahasa adalah isi, petunjuk status

) Sulawesi Selatan,
1981 ditambahkan
(1) Sumatra Utara,
(5) Maluku. Dua
di daerah diperluas
, (2) Lampung,
ggara Timur. Maka
daerah di samping

unting diterbitkan
nggota masyarakat
asa Sunda di Jawa
gota-anggota: Tini
uan Proyek Peneli-
tahun 1981/1982.
sat Pembinaan dan

ng memungkinkan
ting, saya ucapkan

l. Moeliono
Pusat Pembinaan
ngembangan Bahasa

sosial, serta hubungan antarpribadi. Untuk mengetahui bahasa Sunda di Jawa Barat, pastilah dipergunakan teknik karena sosiolinguistik mencari dan menemukan bermacam-macam bahasa dari para pemakainya (Fisiologi).

Walaupun penelitian ini mengenai bahasa Sunda, sanaannya terdapat pengendalian yang tegas, bahasa yang diteliti tersebut tidak dapat dipisahkan dari bahasa Indonesia. Di dalam hipotesis telah fungsi bahasa Sunda berubah-ubah dari satu situasi fungsi bahasa Sunda berkurang, dalam konteks bahasa Indonesia, berarti bahwa pada saat itu fungsi tambah menonjol. Dalam peristiwa pergeseran fungsi tiwa sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code-switching*) naan suatu bahasa ke bahasa lain, di dalam masyarakat dua bahasa atau lebih, termasuk ke dalam peristiwa dikatakan oleh Roger T. Bell (1976:110 – 111) *the difference between intra and inter language switching and not of kind and that the notion of bilingualism is the case of such switching.*"

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif linguistik dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, dan telaah pustaka.

Metode deskriptif dipergunakan karena penelitian buat deskripsi dan analisis tentang kedudukan dan waktu penelitian ini dilakukan. Pemilihan metode karena penelitian ini tertuju pada pemecahan masalah sekarang, melalui pengumpulan data, pengklasifikasian dianalisis dan ditafsirkan.

Sedangkan metode yang dipergunakan dalam penelitian 1) penyampaian daftar pertanyaan langsung ke lapangan, mencatat, mendengar, dan mengumpulkan data lain yang tidak terdapat dalam daftar pertanyaan. Dengan perkataan lain mempergunakan teknik kuesioner, pengamatan, dan telaah pustaka; 2) pengumpulan data cara bertanya langsung dan memancing jawaban, dan

siolinguistik dipergunakan untuk mengetahui kedudukan dan fungsi penggunaan bahasa Sunda di kalangan masyarakat.

1.6 Populasi dan Sampel

a. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Sunda yang berbahasa Sunda di Jawa Barat.

b. Mengingat biaya dan waktu penelitian yang relatif singkat, ditentukanlah sampel dengan memperhitungkan wilayah administratif, kelompok sosial, dan kekhususan situasi kebahasaan di daerah penelitian yang diduga mempunyai kontak bahasa yang berlainan dengan bahasa Sunda resmi (*luhugu*), yaitu bahasa Sunda Priangan. Berdasarkan perhitungan tersebut ditentukanlah jumlah sampel sebanyak 300 orang yang tersebar di enam kabupaten/kotamadya. Keenam daerah penelitian itu diambil dari kelima karesidenan yang ada di Jawa Barat perincian seperti :

- 1) Kabupaten Lebak mewakili karesidenan Banten
- 2) Kabupaten Krawang mewakili karesidenan Purwakarta.
- 3) Kabupaten Cianjur mewakili karesidenan Bogor
- 4) Kabupaten/Kotamadya Bandung mewakili karesidenan Priangan.
- 5) Kabupaten Ciamis mewakili karesidenan Priangan
- 6) Kabupaten Kuningan mewakili karesidenan Cirebon.

Dari tiap kabupaten/kotamadya diambil dua tempat penelitian desa kota dan desa luar kota dan dari tiap desa ditentukan jumlah responden yang menjadi sampel sebanyak 25 orang mewakili semua kelompok masyarakat di desa itu.



BAB II ANALISIS DATA

Ada enam hal yang akan dibicarakan dalam Bab II ini, yaitu: pemakaian bahasa Sunda berdasarkan topik pembicaraan; pemakaian bahasa Sunda berdasarkan latar atau area pemakaian; pemakaian bahasa Sunda berdasarkan lawan bicara; pemakaian bahasa Sunda dalam kegiatan upacara adat; pemakaian bahasa Sunda dalam kegiatan internal; dan pemakaian bahasa Sunda dalam surat-menyurat (pribadi dan dinas).

Perlu dijelaskan kembali bahwa topik pembicaraan yang diteliti meliputi pembicaraan tentang: agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah), sosial, dan tidak khusus. Yang dimaksud dengan topik tidak khusus adalah pembicaraan yang tidak khusus berpangkal pada salah satu topik yang disebutkan terdahulu, tetapi berbagai topik dibicarakan secara berbaur.

Pemakaian bahasa Sunda berdasarkan latar atau area pemakaian meliputi pemakaian bahasa Sunda di rumah (antara anggota keluarga), di sekolah atau kantor, dan di kalangan masyarakat (tetangga, masjid, tempat rekreasi, dan lain-lain). Sedangkan pemakaian bahasa Sunda dalam upacara adat dibatasi hanya dalam upacara adat pernikahan dan upacara adat penguburan jenazah.

Pemakaian bahasa Sunda berdasarkan lawan bicara, meliputi pemakaian bahasa Sunda dengan orang yang lebih tinggi umur dan pangkatnya, orang yang lebih rendah umur dan pangkatnya, orang yang lebih tinggi pendidikannya, orang yang lebih rendah pendidikannya, orang yang setaraf, baik umur maupun pangkatnya, serta dengan berbagai lawan bicara yang terdiri atas orang-orang yang umur, pangkat, dan pendidikannya berbeda-beda. Dalam analisis data, keenam kelompok lawan bicara ini dijadikan empat kelompok, yaitu lawan bicara I (lawan bicara yang umur dan pendidikannya

lebih tinggi atau atasan); lawanbicara II (lawan bicara yang umur dan pendidikannya lebih rendah atau bawahan); lawan bicara III (lawan bicara yang umur dan pendidikannya setingkat atau sama); dan lawanbicara IV (lawan bicara gabungan/campuran).

Pemakaian bahasa Sunda dalam kegiatan internal, meliputi pemakaian bahasa Sunda dalam menghitung, berdoa, mengutuk, bermimpi, dan menulis catatan harian.

Seperti telah disebutkan dalam Bab I, jumlah responden yang dijadikan sampel ada 300 orang, yang mewakili tujuh kelompok masyarakat, yaitu kelompok : ABRI, buruh/tani, guru/pegawai, pamong praja/pejabat, pedagang/pengusaha, pelajar/mahasiswa, dan pemuka agama/masyarakat. Ke 300 responden tersebut, 150 orang berasal dari kota dan 150 orang lagi berasal dari desa. Untuk jelasnya klasifikasi dan jumlah responden tercantum dalam tabel berikut .

TABEL 1 KLASIFIKASI DAN JUMLAH RESPONDEN

No. Urut	Kelompok	Desa		Jumlah
		Kota	Luar Kota	
1.	ABRI	15	17	32
2.	Buruh/tani	19	27	46
3.	Guru/pegawai	28	25	53
4.	Pamong praja/Pejabat	20	18	38
5.	Pedagang/pengusaha	20	20	40
6.	Pelajar/mahasiswa	26	17	43
7.	Pemuka agama/masyarakat	22	26	48
	Jumlah	150	150	300

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara disediakan lima macam jawaban :

- Selalu mempergunakan bahasa Sunda.
- Pada umumnya mempergunakan bahasa Sunda (kadang-kadang bahasa Indonesia/bahasa lain).

- c. Pada umumnya mempergunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain (kadang-kadang bahasa Sunda).
- d. Tidak mempergunakan bahasa Sunda.
- e. Tidak memberikan jawaban.

Dalam menyimpulkan hasil analisis, yang diperhitungkan hanyalah jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda, sedangkan jawaban-jawaban lainnya hanya disinggung sebagai bahan perbandingan.

Untuk mengetahui tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda, dibuat kriteria seperti berikut :

- 76 – 100% tingkat kecenderungannya tinggi;
- 51 – 75% tingkat kecenderungannya sedang;
- 26 – 50% tingkat kecenderungannya rendah;
- 25% ke bawah tidak mempunyai kecenderungan memakai bahasa Sunda.

Selanjutnya, hasil analisis jawaban responden diuraikan dalam sub-subbab berikut :

2.1 Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Topik Pembicaraan

2.1.1 Kelompok ABRI

Seperti dapat dilihat pada Tabel 1, jumlah responden kelompok ABRI ada 32 orang, 15 orang dari desa kota, dan 17 orang dari desa luar kota. Jumlah jawaban yang diberikan oleh tiap responden untuk tiap topik adalah 18 buah. Dari hasil analisis dan penabelan diperoleh kesimpulan seperti berikut.

- a. Kelompok ABRI, baik di desa kota maupun di desa luar kota, mempergunakan bahasa Sunda dalam pembicaraan mengenai topik agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah) sosial, dan topik tidak khusus.
- b. Frekuensi jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda, tidak di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan jumlah persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut, di desa kota berkisar antara 43,70% dan 59,62%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 53,59% dan 64,70%. (Untuk jelasnya lihat tabel nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9).
- c. Urutan (*ranking*) topik berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Sunda di desa kota dan desa luar kota tidak sama. Untuk jelasnya urutan topik tersebut tertera di bawah ini:

Desa Kota

1. Pendidikan	(59,62%)
2. Tidak khusus	(54,07%)
3. Agama	(51,85%)
4. Seni budaya	(47,40%)
5. Ilmu Pengetahuan	(46,67%)
6. Ekonomi	(45,93%)
7. Politik	(44,45%)
8. Sosial	(43,70%)

Desa Luar Kota

Tidak khusus	(64,70%)
Sosial	(63,73%)
Ekonomi	(62,42%)
Agama	(61,11%)
Ilmu Pengetahuan	(61,11%)
Pendidikan	(59,48%)
Politik	(54,58%)
Seni budaya	(53,59%)

- d. Pemakaian bahasa Sunda kelompok ABRI di desa kota mempunyai kecenderungan seperti berikut: untuk topik ekonomi, ilmu pengetahuan, politik, seni budaya, dan sosial rendah (antara 43,70% – 46,67%); sedangkan untuk topik agama, pendidikan dan tidak khusus sedang (antara 51,85% – 59,62%).
- e. Pemakaian bahasa Sunda kelompok ABRI di desa luar kota mempunyai kecenderungan seperti berikut: untuk semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya, sosial, dan tidak khusus) sedang (antara 53,59% – 64,70%).

Untuk jelasnya pemakaian bahasa Sunda pada kelompok ABRI tertera pada tabel-tabel berikut .

TABEL 2
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM TOPIK AGAMA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	140	51,85	63	23,33	48	17,78	12	4,44	7	2,60	270	100
Desa Luar kota (17)	187	61,11	62	20,27	30	9,80	27	8,82			306	100

TABEL 3

PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM TOPIK EKONOMI

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	124	45,93	91	33,70	49	18,15	6	2,22			270	100
Desa Luar kota (17)	191	62,42	58	18,95	31	10,13	26	8,50			306	100

TABEL 4

PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM TOPIK ILMU PENGETAHUAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	126	46,67	63	23,33	45	16,67	33	12,22	3	1,11	270	100
Desa Luar kota (17)	187	61,11	61	19,93	29	9,48	29	9,48			306	100

TABEL 5
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM
TOPIK PENDIDIKAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	161	59,62	71	26,30	30	11,11	7	2,60	1	0,37	270	100
Desa Luar kota	182	59,48	71	23,20	32	10,47	21	6,85			306	100

TABEL 6
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM
TOPIK POLITIK

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	120	44,45	81	30	50	18,52	19	7,03			270	100
Desa Luar kota (17)	167	54,58	66	21,57	42	13,73	31	10,12			306	100

TABEL 7
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM TOPIK
SENI BUDAYA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	128	47,40	18	30	48	17,78	13	4,82			270	100
Desa Luar kota (17)	164	53,59	75	24,51	41	13,40	26	8,50			306	100

TABEL 8
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM TOPIK SOSIAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	118	43,70	89	32,96	61	22,59	2	0,78			270	100
Desa Luar kota (17)	195	53,73	53	17,32	31	10,13	27	8,82			306	100

TABEL 9
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM
TOPIK TIDAK KHUSUS

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	146	54,07	79	29,26	32	11,86	13	4,81			270	100
Desa Luar kota (17)	198	64,70	69	22,55	39	12,75					306	100

2.1.2 Kelompok Buruh/Tani

Jumlah responden kelompok buruh/tani ada 46 orang, 19 orang dari desa kota dan 27 orang dari desa luar kota. Jawaban yang diberikan oleh tiap responden untuk tiap topik adalah 18 buah.

Setelah diadakan penghitungan dan penabelan diperoleh kesimpulan seperti berikut .

- Bahasa Sunda dipergunakan oleh kelompok buruh/tani baik di desa kota maupun di desa luar kota dalam pembicaraan mengenai semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah) sosial, dan topik tidak khusus).
- Frekuensi jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda, baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan jumlah persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut di desa kota berkisar antara 53,80% dan 79,87%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 72,43% dan 85,60%. (lihat tabel nomor 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17).
- Urutan (*ranking*) topik berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Sunda di desa kota dan di desa luar kota tidak sama. Untuk jelasnya urutan topik tersebut tertera di bawah ini :

Desa Kota

1. Tidak khusus (79,87%)
2. Seni budaya (77,19%)
3. Agama (76,60%)
4. Sosial (73,10%)
5. Ekonomi (70,18%)
6. Pendidikan (61,70%)
7. Ilmu Pengetahuan (59,64%)
8. Politik (53,80%)

Desa Luar Kota

1. Tidak khusus (85,60%)
2. Seni Budaya (81,07%)
3. Sosial (79,84%)
4. Ekonomi (79,63%)
5. Pendidikan (76,95%)
6. Ilmu Pengetahuan (76,34%)
7. Politik (75,72%)
8. Agama (72,43%)

Dari data di atas diketahui bahwa baik di desa kota maupun di desa luar kota pada kelompok buruh/tani, topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sunda adalah topik tidak khusus; sedangkan yang paling rendah persentase pemakaian bahasa Sunda adalah politik di desa kota, dan agama di desa luar kota.

- d. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda adalah kelompok buruh/tani di kota seperti berikut: topik ilmu pengetahuan, politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial tingkat kecenderungannya sedang (antara 53,80% dan 73,10%); sedangkan topik agama, seni budaya, dan tidak khusus tingkat kecenderungannya tinggi (antara 76,60% dan 79,87%).
- e. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok buruh/tani di desa luar kota adalah seperti berikut: topik agama tingkat kecenderungannya sedang (72,43%); sedangkan topik ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya, sosial, dan tidak khusus, tingkat kecenderungannya tinggi (antara 75,72% dan 85,60%).

Tabel pemakaian bahasa Sunda kelompok buruh/tani tertera di bawah ini.

TABEL 10
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK AGAMA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	262	76,60	32	9,36	3	0,88	3	0,88	42	12,28	342	100
Desa Luar kota (27)	352	72,43	25	5,14	4	0,82	0	0	105	21,64	486	100

TABEL 11
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK EKONOMI

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	240	70,18	40	11,70	11	3,22	15	4,38	36	10,52	342	
Desa Luar kota (27)	387	79,63	25	5,14	4	0,83	0	0	70	14,40	486	

TABEL 12
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK ILMU PENGETAHUAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	204	29,64	71	20,76	16	4,76	32	9,35	19	5,6	342	100
Desa Luar kota (27)	371	76,34	30	6,17	8	1,65	2	0,41	75	15,43	486	100

TABEL 13
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK PENDIDIKAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	211	61,70	64	18,72	11	3,21	31	9,06	25	7,31	342	100
Desa Luar kota (27)	374	76,95	23	4,74	2	0,41	2	0,41	85	17,49	486	100

TABEL 14
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK POLITIK

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	184	53,80	56	16,97	27	7,89	18	5,26	57	16,67	342	100
Desa Luar kota (27)	368	75,79	15	3,09	4	0,82	0	0	99	20,37	486	100

TABEL 15
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK SENI BUDAYA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	264	77,19	58	16,96	5	1,46	8	2,34	7	2,05	342	100
Desa Luar kota (27)	394	81,07	23	4,73	0	0	0	0	69	14,20	486	100

TABEL 16
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK SOSIAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	250	73,10	56	16,37	13	3,80	10	2,92	13	3,80	342	100
Desa Luar kota (27)	388	79,84	19	3,91	3	0,62	0	0	76	15,63	486	100

TABEL 17
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI
DALAM TOPIK TIDAK KHUSUS

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	273	79,82	48	14,04	5	1,46	10	2,93	6	1,75	342	100
Desa Luar kota (27)	416	85,60	25	5,14	3	0,62	0	0	42	8,64	486	100

2.1.3 Kelompok Guru/Pegawai

Jumlah responden kelompok guru/pegawai ada 53 orang, 28 orang dari desa kota dan 25 orang dari desa luar kota. Jawaban yang diberikan oleh tiap responden untuk tiap topik adalah 18 buah. Setelah diadakan penghitungan dan penabelan diperoleh kesimpulan seperti berikut.

- Bahasa Sunda dipergunakan oleh kelompok guru/pegawai, baik di desa maupun di desa luar kota dalam pembicaraan mengenai semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah), sosial, dan topik tidak khusus).
- Frekuensi jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda, baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut di desa kota berkisar antara 54,96% dan 69,24%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 46,67% dan 69,34%. (Lihat tabel nomor 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25).
- Urutan (*ranking*) topik berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Sunda di desa kota dan di desa luar kota tidak sama. Untuk jelasnya urutan topik tersebut tertera di bawah ini :

Desa Kota

1. Tidak khusus	(69,24%)
2. Sosial	(68,05%)
3. Pendidikan	(64,29%)
4. Agama	(60,51%)
5. Ekonomi	(59,13%)
6. Politik	(57,53%)
7. Ilmu Pengetahuan	(56,55%)
8. Seni budaya	(54,96%)

Desa Luar Kota

1. Pendidikan	(69,34%)
2. Tidak khusus	(67,11%)
3. Sosial	(65,78%)
4. Politik	(64,89%)
5. Agama	(62,67%)
5. Ekonomi	(59,33%)
7. Seni budaya	(54%)
8. Ilmu Pengetahuan	(46,67%)

Dari data di atas diketahui bahwa di desa kota topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sunda adalah topik tidak khusus dan yang paling rendah adalah topik seni budaya, sedangkan di desa luar kota topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sunda adalah topik pendidikan, dan yang paling rendah adalah topik ilmu pengetahuan.

- Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok guru/pegawai di desa kota adalah seperti berikut: untuk semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya, sosial, dan tidak

husus) kecenderungan pemakaian bahasa Sundanya adalah sedang (antara 54,96% sampai 69,24%).

- e. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok guru/pegawai di desa luar kota adalah seperti berikut: untuk topik ilmu pengetahuan tingkat kecenderungannya rendah (46,67%); sedangkan tingkat kecenderungan topik agama, ekonomi, pendidikan, politik, seni budaya, sosial, dan tidak khusus sedang (antara 54% dan 69,34%).

Untuk jelasnya presentase pemakaian bahasa Sunda kelompok guru/pegawai tertera pada tabel-tabel berikut

TABEL 18
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK AGAMA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	305	60,51	63	12,50	40	7,93	20	3,96	76	15,10	504	100
Desa Luar kota (25)	282	62,67	74	16,44	64	14,33	15	3,33	15	3,33	450	100

TABEL 19
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK EKONOMI

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	298	59,13	127	25,20	33	6,55	17	3,37	29	5,75	504	100
Desa Luar kota (25)	267	59,33	78	17,33	85	18,89	20	4,45			450	100

TABEL 20
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK ILMU PENGETAHUAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	285	56,55	107	21,23	64	12,70	36	7,14	12	2,38	504	100
Desa Luar kota (25)	210	46,67	122	27,11	82	18,22	36	8			450	100

TABEL 21
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK PENDIDIKAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	324	64,29	103	20,44	23	4,56	38	7,54	16	3,17	504	100
Desa Luar kota (25)	312	69,34	72	16	48	10,67	18	4			450	100

TABEL 22
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK POLITIK

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	290	57,53	104	20,63	77	15,27	13	2,57	30	5,95	504	100
Desa Luar kota (25)	292	64,89	74	16,45	56	12,45	14	3,11	14	3,11	450	100

TABEL 23
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK SENI BUDAYA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	277	54,96	150	29,76	44	8,73	25	4,96	8	1,59	504	100
Desa Luar kota (25)	243	54	84	18,67	76	16,89	35	7,58	12	2,67	450	100

TABEL 24
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK SOSIAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	343	68,05	104	20,63	25	4,76	12	2,40	20	3,96	504	100
Desa Luar kota (25)	296	65,58	94	20,89	43	9,56	14	3,11	3	0,67	450	100

TABEL 25
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM TOPIK TIDAK KHUSUS

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (28)	349	69,24	108	21,43	25	4,96	4	0,80	18	3,57	504	100
Desa Luar kota (25)	302	67,11	77	15,11	63	14	8	1,78			450	100

2.1.4 Kelompok Pamong praja/Pejabat

Jumlah responden kelompok pamong praja/pejabat ada 38 orang, 20 orang dari desa kota, dan 18 orang dari desa luar kota. Jawaban yang diberikan oleh tiap responden untuk tiap topik adalah 18 buah. Setelah diadakan penghitungan dan penabelan diperoleh kesimpulan seperti berikut.

- Bahasa Sunda dipergunakan oleh kelompok pamong praja/pejabat, baik di desa kota maupun di desa luar kota dalam pembicaraan mengenai semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah), sosial, dan topik tidak khusus).
- Frekuensi jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda, baik di desa maupun di desa luar kota menunjukkan persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut, di desa kota berkisar antara 35% dan 52,50%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 47,22% dan 75,31% (Lihat tabel).
- Urutan (*ranking*) topik berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Sunda di desa kota dan di desa luar kota tidak sama. Untuk jelasnya urutan topik tersebut tertera di bawah ini :

Desa Kota

1. Tidak khusus (52,50%)
2. Agama (50,83%)

Desa Luar Kota

1. Pendidikan (75,31%)
2. Agama (62,35%)

3. Pendidikan	(49,44%)	3. Tidak khusus	(61,73%)
4. Ekonomi	(43,06%)	4. Sosial	(61,11%)
5. Seni budaya	(41,39%)	5. Ekonomi	(60,49%)
6. Politik	(41,22%)	6. Politik	(56,17%)
7. Sosial	(37,22%)	7. Seni budaya	(54,74%)
8. Ilmu Pengetahuan	(35,00%)	8. Ilmu Pengetahuan	(47,22%)

Dari data di atas diketahui bahwa di desa kota topik yang paling tinggi presentase pemakaian bahasa Sunda-nya adalah topik tidak khusus dan yang paling rendah adalah topik ilmu pengetahuan, sedangkan di desa luar kota topik paling tinggi presentase pemakaian bahasa Sunda-nya adalah topik pendidikan, dan yang paling rendah adalah topik ilmu pengetahuan.

- d. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok pamong praja/pejabat di desa kota adalah sebagai berikut: untuk topik tidak khusus sedang (52,50%); sedangkan untuk topik agama, pendidikan, ekonomi, seni budaya, politik, sosial dan ilmu pengetahuan rendah (antara 35% dan 50,83%).
- e. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok pamong praja/pejabat di desa luar kota adalah sebagai berikut: untuk topik ilmu pengetahuan rendah (47,22%); sedangkan untuk topik pendidikan, agama, tidak khusus, sosial, ekonomi, politik, dan seni budaya sedang (antara 54,75% dan 75,31%).

Untuk jelasnya presentase pemakaian bahasa Sunda kelompok pamong praja tertera pada tabel-tabel berikut.

Tabel 26
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK AGAMA

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian					
	a	b	c	d	e	Jumlah
	f %	f %	f %	f %	f %	f %
Desa Kota (20)	183 50,83	87 24,17	45 12,50	37 10,28	8 2,22	360 100
Desa Luar ko- ta (18)	202 62,35	55 16,98	35 10,80	32 9,87		324 100

Tabel 27
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK EKONOMI

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian					
	a	b	c	d	e	Jumlah
	f %	f %	f %	f %	f %	f %
Desa Kota (20)	155 43,06	107 29,72	58 16,11	31 8,61	9 2,5	360 100
Desa Luar Kota (18)	196 60,49	69 21,20	35 10,80	24 7,41		324 100

Tabel 28
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK ILMU PENGETAHUAN

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian					
	a		b		c	
	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	126	35	113	31,39	67	18,61
					46	12,78
					8	2,22
						360
						100
Desa Luar Kota (18)	244	75,31	507	17,90	12	3,70
					10	3,09
						324
						100

Tabel 29
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK PENDIDIKAN

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian					
	a		b		c	
	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	178	49,44	82	22,78	56	15,56
					23	6,39
					21	5,83
						360
						100
Desa Luar Kota (18)	244	75,31	507	17,90	12	3,70
					10	3,09
						324
						100

Tabel 30
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK POLITIK

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian					
	a		b		c	
	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	145		115		58	
	40,28		31,94		16,11	
					42	
					11,67	
						360
						100
Desa Luar kota (18)	182		68		43	
	56,17		20,99		13,27	
					31	
					9,57	
						324
						100

Tabel 31
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK SENI BUDAYA

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian					
	a		b		c	
	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	149		100		64	
	41,39		27,78		17,78	
					47	
					13,05	
						360
						100
Desa Luar Kota (18)	178		72		47	
	54,94		22,22		14,51	
					27	
					8,33	
						324
						100

Tabel 32
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK SOSIAL

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	134		105		71		50		0		360	
		37,22		29,17		19,72		13,89				100
Desa Luar kota (18) 0	198		59		38		29				324	
		61,11		18,21		11,73		8,95				100

Tabel 33
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM TOPIK TIDAK KHUSUS

Lokasi Respon- den	Intensitas pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	189		94		50		16		11		360	
	42,50		26,12		13,80		4,44		3,05		100	
Desa Luar kota (18)	200		81		32		11				324	
	61,73		25		9,88		3,39				100	

2.1.5 Kelompok Pedagang/Pengusaha

Jumlah responden kelompok pedagang/pengusaha ada 40 orang, 20 orang dari desa kota dan 20 orang dari desa luar kota. Jawaban yang diberikan oleh tiap responden untuk tiap topik adalah 18 buah. Setelah diadakan penghitungan dan penabelan diperoleh kesimpulan seperti berikut.

- a. Bahasa Sunda dipergunakan oleh kelompok pedagang/pengusaha baik di desa kota maupun di desa luar kota. Pembicaraan mengenai semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah), sosial, dan topik tidak khusus).
- b. Frekuensi jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda. Baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut, di desa kota berkisar antara 54,17% dan 66,39%, sedangkan di desa luar kota berkisar antara 68,89% dan 77,78% (lihat tabel pada halaman 34 sampai dengan 41).
- c. Urutan (*ranking*) topik berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Sunda di desa kota dan di desa luar kota tidak sama. Untuk jelasnya urutan topik tersebut tertera di bawah ini :

Desa Kota

1. Tidak khusus	(66,39%)
2. Seni budaya	(65,55%)
3. Sosial	(63,89%)
4. Ilmu Pengetahuan	(61,34%)
5. Pendidikan	(60,55%)
6. Ekonomi	(57,78%)
7. Politik	(56,94%)
8. Agama	(54,17%)

Desa Luar Kota

1. Ekonomi	(77,78%)
2. Tidak khusus	(76,94%)
3. Sosial	(75,83%)
4. Agama	(73,61%)
5. Pendidikan	(73,61%)
6. Politik	(73,33%)
7. Ilmu Pengetahuan	(72,78%)
8. Seni budaya	(68,89%)

Dari data di atas diketahui bahwa di desa kota topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sunda adalah topik agama, sedangkan di desa luar kota yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sunda adalah topik ekonomi, dan yang paling rendah topik seni budaya.

- d. Tingkat kecenderungan pemakaian kelompok pedagang/pengusaha di desa kota adalah seperti berikut: untuk semua topik (agama, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya, sosial, dan tidak khusus), tingkat kecenderungannya sedang (antara 54,17% dan 66,39%).
- e. Tingkat kecenderungan pemakaian kelompok pedagang/pengusaha di desa

luar kota adalah seperti berikut: untuk topik seni budaya, ilmu pengetahuan, politik, pendidikan, agama dan sosial, tingkat kecenderungannya sedang (antara 68,89% dan 75,83%); sedangkan untuk topik tidak khusus dan ekonomi, tingkat kecenderungannya tinggi (antara 76,94% dan 77,78%).

Untuk jelasnya persentase pemakaian bahasa Sunda kelompok pedagang/pengusaha tertera pada tabel-tabel berikut :

TABEL 34
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK AGAMA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	195	54,17	78	21,67	24	6,67	3	0,83	60	16,66	360	100
Desa Luar kota (20)	265	73,61	45	12,5	23	3,61	6	1,67	31	8,61	360	100

TABEL 35
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK EKONOMI

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	236	65,55	74	20,56	5	1,39	3	0,83	42	11,67	354	100
Desa Luar kota (20)	280	77,78	39	10,83	13	3,61	2	0,56	26	7,22	344	100

TABEL 36
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK ILMU PENGETAHUAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakai											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota	223	61,94	87	24,17	13	3,61	13	3,61	24	6,67	360	100
Desa Luar kota (R)	262	72,78	60	16,67	22	6,11	3	0,83	13	3,61	360	100

TABEL 37
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK PENDIDIKAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota	218	60,55	96	26,67	8	2,22	6	1,67	32	8,89	360	100
Desa Luar kota (R)	264	73,33	58	16,12	16	4,44	6	1,67	16	4,44	360	100

TABEL 38
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK POLITIK

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	205	56,94	75	20,83	18	5	6	1,67	56	15,56	360	100
Desa Luar kota (200)	263	73,06	55	15,28	17	4,72	3	0,83	22	6,11	360	100

TABEL 39
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK SENI BUDAYA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	208	57,78	82	22,78	21	5,83	12	3,33	37	10,28	360	100
Desa Luar kota (R)	248	68,89	79	21,95	14	3,89	3	0,83	16	4,44	360	100

TABEL 40
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK SOSIAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	230	63,89	67	18,61	19	5,28	18	5	26	7,22	360	100
Desa Luar kota (20)	273	75,83	46	12,78	20	5,55	6	1,67	15	4,17	260	100

TABEL 41
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM TOPIK TIDAK KHUSUS

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	239	66,39	83	23,06	5	1,39	9	2,5	24	6,66	360	100
Desa Luar kota (20)	277	76,94	36	10	27	7,5	2	0,56	18	5	360	100

2.1.6 Kelompok Pelajar/Mahasiswa

Jumlah responden kelompok pelajar/mahasiswa ada 43 orang, 26 orang dari desa kota dan 17 orang dari desa luar kota. Jawaban yang diberikan oleh tiap responden untuk tiap topik adalah 18 buah. Setelah diadakan penghitungan dan penabelan diperoleh kesimpulan seperti berikut .

- Bahasa Sunda dipergunakan oleh kelompok mahasiswa/pelajar baik di desa kota maupun di desa luar kota dalam pembicaraan mengenai semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah), sosial, dan topik tidak khusus).
- Frekuensi jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda, baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut, di desa kota berkisar antara 44,23% dan 57,26%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 45,51% dan 60,13% (Lihat tabel 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, dan 49).
- Urutan (*ranking*) topik berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Sunda di desa kota dan di desa luar kota tidak sama. Untuk jelasnya urutan topik tersebut tertera di bawah ini :

Desa Kota

1. Tidak khusus (57,26%)
2. Seni budaya (24,91%)

Desa Luar Kota

1. Tidak khusus (60,13%)
2. Politik (58,82%)

3. Agama	(54,49%)	3. Seni budaya	(57,84%)
4. Sosial	(47,86%)	4. Sosial	(57,52%)
5. Ekonomi	(46,58%)	5. Agama	(55,89%)
6. Pendidikan	(45,51%)	6. Ekonomi	(55,88%)
7. Ilmu Pengetahuan	(44,66%)	7. Ilmu Pengetahuan	(46,41%)
8. Politik	(44,23%)	8. Pendidikan	(45,51%)

Dari data di atas diketahui bahwa di desa kota topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sunda adalah topik tidak khusus dan yang paling rendah adalah topik politik, sedangkan di desa luar kota topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sunda adalah topik tidak khusus, dan yang paling rendah adalah topik pendidikan.

- d. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok pelajar/mahasiswa di desa kota adalah seperti berikut: untuk topik ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, dan sosial, tingkat kecenderungannya rendah (antara 44,23% dan 47,86%); sedangkan untuk topik agama, seni budaya, dan tidak khusus, tingkat kecenderungannya sedang (antara 54,49% dan 57,26%).
- e. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok pelajar/mahasiswa di desa luar kota adalah seperti berikut. Tingkat kecenderungan topik ilmu pengetahuan dan pendidikan rendah (46,41% dan 45,51%), sedangkan tingkat kecenderungan topik tidak khusus, politik, seni budaya, sosial, agama dan ekonomi, sedang (antara 55,88% dan 60,13%).
- c. Urutan

Untuk jelasnya, persentase pemakaian bahasa Sunda kelompok pelajar/mahasiswa tertera pada tabel-tabel berikut :

TABEL 42
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK AGAMA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (26)	255	54,49	86	18,38	54	11,59	30	6,41	43	9,19	468	100
Desa Luar kota (17)	171	55,89	73	23,86	33	10,78	11	3,59	18	5,88	306	100

TABEL 43
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK EKONOMI

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (26)	218	46,58	85	18,16	77	16,45	32	6,84	56	11,97	468	100
Desa Luar kota (17)	171	55,88	68	22,23	49	16,01	11	3,59	7	2,29	306	100

TABEL 44
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK ILMU PENGETAHUAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	209	44,66	96	20,51	82	17,52	66	14,10	15	3,21	468	100
Desa Luar kota (17)	142	46,41	59	19,28	61	19,93	34	11,11	10	3,27	306	100

TABEL 45
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK PENDIDIKAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (20)	142	45,51	59	24,15	61	14,74	34	13,68	10	1,92	306	100
Desa Luar kota (17)	142	46,41	61	19,93	62	20,26	37	12,09	4	1,31	306	100

TABEL 46
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK POLITIK

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (26)	207	44,23	106	22,65	73	15,60	34	7,26	48	10,26	468	100
Desa Luar kota (17)	180	58,82	55	17,97	34	11,11	13	4,25	24	7,85	306	100

TABEL 47
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK SENI BUDAYA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (26)	357	54,91	100	21,38	58	12,39	31	6,62	22	4,70	468	100
Desa Luar kota (17)	177	57,84	62	20,26	31	10,13	24	7,84	12	3,93	306	100

TABEL 48
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK SOSIAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (26)	224	47,86	127	27,14	58	12,40	25	5,34	34	7,26	468	100
Desa Luar kota (17)	176	57,52	52	16,99	60	19,61	11	3,59	7	2,29	306	100

TABEL 49
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM TOPIK TIDAK KHUSUS

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (26)	268	57,26	114	24,36	74	15,81	8	1,71	4	0,86	468	100
Desa Luar kota (17)	184	60,13	70	22,88	40	13,07	6	1,96	6	1,96	306	100

2.1.7 Kelompok Pemuda Agama/Masyarakat

Jumlah responden kelompok pemuda agama ada 48 orang, 22 orang dari desa kota dan 26 orang dari desa luar kota. Jawaban yang diberikan oleh tiap responden untuk tiap topik adalah 18 buah. Setelah diadakan penghitungan dan penabelan diperoleh seperti berikut .

- a. Bahasa Sunda dipergunakan oleh kelompok pemuda agama, baik di desa kota maupun di desa luar kota dalam pembicaraan mengenai semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya (daerah), sosial, dan topik tidak khusus).
- b. Frekuensi jawaban a (selalu mempergunakan bahasa Sunda, baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut, di desa kota berkisar antara 56,57% dan 71,97%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 58,12% dan 74,15% (Lihat tabel 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, dan 57).
- c. Urutan (*ranking*) topik berdasarkan frekuensi pemakaian bahasa Sunda di desa kota dan di desa luar kota tidak sama. Untuk jelasnya urutan topik tersebut tertera di bawah ini .

Desa Kota

1. Agama	(71,97%)
2. Pendidikan	(71,46%)
3. Ilmu Pengetahuan	(69,95%)
4. Sosial	(69,45%)
5. Ekonomi	(68,43%)
6. Seni budaya	(68,43%)
7. Politik	(60,60%)
8. Tidak khusus	(56,57%)

Desa Luar Kota

1. Pendidikan	(74,15%)
2. Agama	(72,01%)
3. Ilmu Pengetahuan	(70,73%)
4. Sosial	(70,30%)
5. Seni budaya	(69,66%)
6. Ekonomi	(68,59%)
7. Politik	(63,68%)
8. Tidak khusus	(58,12%)

Dari data di atas diketahui bahwa di desa kota topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sundanya adalah topik agama dan yang paling rendah adalah topik tidak khusus, sedangkan di desa luar kota topik yang paling tinggi persentase pemakaian bahasa Sundanya adalah topik pendidikan, dan yang paling rendah adalah topik tidak khusus.

- d. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok pemuda agama/masyarakat desa kota adalah seperti berikut: untuk semua topik (agama, ekonomi ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya,

sosial, dan tidak khusus, kecenderungannya sedang (antara 56,57% dan 71,97%).

- e. Tingkat kecenderungan pemakaian bahasa Sunda kelompok pemuka agama di desa luar kota adalah seperti berikut: untuk semua topik (agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan, politik, seni budaya, sosial, dan tidak khusus), tingkat kecenderungannya sedang (antara 58,12% dan 74,15%).

Untuk jelasnya persentase pemakaian bahasa Sunda kelompok agama/masyarakat tertera pada tabel-tabel berikut :

TABEL 50
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK AGAMA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	285	71,97	87	21,97	11	2,78	10	2,52	3	0,76	396	100
Desa Luar kota (26)	337	72,01	63	13,46	41	8,76	27	5,77			468	100

TABEL 51
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK EKONOMI

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	271	68,43	85	21,46	17	4,30	20	5,05	3	0,76	306	100
Desa Luar kota (26)	321	68,59	63	13,46	41	8,76	43	9,19			468	100

TABEL 52
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK ILMU PENGETAHUAN

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	277	69,95	99	25,00	9	2,27	11	2,78		0	396	100
Desa Luar kota (26)	331	70,73	65	13,89	21	4,49	34	7,26	17	3,63	468	100

TABEL 53
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK PENDIDIKAN

Lokasi Pemakaian	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	283	71,46	83	20,96	10	2,53	11	2,78	9	2,27	396	100
Desa Luar kota (26)	347	74,15	66	14,10	27	5,77	28	5,98			468	100

TABEL 54
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK POLITIK

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	240	60,60	91	22,98	30	7,58	29	7,32	6	1,52	396	100
Desa Luar kota (26)	298	63,68	78	16,67	59	12,60	33	7,05			468	100

TABEL 55
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK SENI BUDAYA

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	270	68,18	105	26,51	11	2,78	10	2,53			396	100
Desa Luar kota (26)	326	69,66	65	13,89	40	8,55	37	7,98			468	100

TABEL 56
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK SOSIAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	275	56,57	92	25,51	12	9,34	17	8,58		0	396	100
Desa Luar kota (26)	329	70,30	62	13,25	41	8,76	24	5,13	12	2,56	468	100

TABEL 57
PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM TOPIK TIDAK KHUSUS

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	224	56,57	101	25,51	37	9,34	34	8,58	0	0	396	100
Desa Luar kota (26)	272	58,12	105	22,44	66	14,10	25	5,34		0	468	100

2.2 Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Lawan Bicara

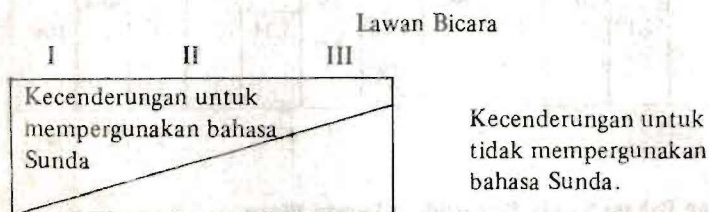
Berdasarkan tabel nomor 58 s.d. nomor 65, dapat dikemukakan bahwa baik masyarakat desa kota maupun masyarakat desa luar kota mempunyai pola kecenderungan yang sama dalam hal penggunaan bahasa Sunda, jika mereka berbicara dengan lawan bicara yang berumur lebih tua dan atau atasan (I), dengan lawan bicara yang berumur lebih rendah dan atau bawahan (II), dengan lawan bicara yang berumur sama atau setingkat (III), dan dengan lawan bicara gabungan, umum (IV). Pola kecenderungan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Jika mereka berbicara dengan lawan bicara kecenderungan untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda lebih tinggi daripada jika mereka berbicara dengan lawan bicara II.
- (2) Jika mereka berbicara dengan lawan bicara II, kecenderungan untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda lebih tinggi daripada jika mereka berbicara dengan lawan bicara III.
- (3) Jika mereka berbicara dengan lawan bicara III, kecenderungan untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda lebih tinggi daripada jika mereka berbicara dengan lawan bicara IV.

Kebiasaan mempergunakan bahasa Sunda bagi responden kota, berkisar antara 56,3 – 82,2%; bagi responden desa luar kota, berkisar antara 63,2 –

90,5%. Jika berbicara dengan lawan bicara II: kebiasaan mempergunakan bahasa Sunda, bagi responden desa kota, berkisar antara 53 – 81,4%; bagi responden desa luar kota berkisar antara 61,9 – 88,4%. Jika berbicara dengan lawan bicara III, kebiasaan mempergunakan bahasa Sunda, bagi masyarakat desa kota berkisar antara 42,3 – 81,1%; dan bagi responden luar kota berkisar antara 51,3 – 85,9%. Jika berbicara dengan lawan bicara IV, kebiasaan mempergunakan bahasa Sunda, bagi responden desa kota berkisar antara 29,8 – 76,1%; bagi responden desa luar kota berkisar antara 49,2 – 85,9%.

Gambar di bawah (Gambar 1) menjelaskan kecenderungan dipergunakannya bahasa Sunda berdasarkan lawan bicara.



Gambar 1: Kecenderungan penggunaan bahasa Sunda berdasarkan lawan bicara.

Untuk menjelaskan kesimpulan-kesimpulan umum yang telah dikemukakan itu, kiranya perlu dikemukakan secara terperinci kecenderungan penggunaan bahasa Sunda berdasarkan lawan bicara dari setiap kelompok responden, baik responden desa kota maupun responden desa luar kota.

2.2.1 Kelompok ABRI

Kelompok ABRI desa kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I (lawan bicara yang berumur lebih tinggi atau atasan), dengan lawan bicara II (lawan bicara yang berumur lebih rendah atau bawahan), dengan lawan bicara III (lawan bicara yang berumur setingkat atau sesama), dan dengan lawan bicara IV (lawan bicara gabungan/campuran) secara urut; *sedang* (58,2%), *sedang* (53%), *sedang* (53%), dan *rendah* (42,8%).

Kelompok ABRI desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I, dengan lawan bicara II, dengan lawan bicara III, dan dengan lawan bicara IV

secara urut; *sedang* (72,3%), *sedang* (70,8%), *sedang* (70,8%), dan *sedang* (64,8%).

Berdasarkan uraian di atas, kelompok ABRI desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ABRI dari desa kota jika berbicara dengan lawan bicara mana pun (I, II, III, IV). Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 42,8 – 58,2% berbanding pada 64,8 – 72,3%. (Tabel 58).

2.2.2 Kelompok Buruh/Petani

Kelompok buruh/petani desa kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I (lawan bicara yang berumur lebih tinggi atau atasan), dengan lawan bicara II (lawan bicara yang berumur lebih rendah atau bawahan), dengan lawan bicara III (lawan bicara yang berumur setinggi atau sesama), dan dengan lawan bicara IV (lawan bicara gabungan/campuran) secara urut : *tinggi* (82,2%), *tinggi* (81,4%), *tinggi* (81,1%) dan *tinggi* (76,1%).

Kelompok buruh dan petani desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I, dengan lawan bicara II, dengan lawan bicara III, dan dengan lawan bicara IV secara urut: *tinggi* (90,5%), *tinggi* (88,4%), *tinggi* (85,9%), bahasa Sunda dan *tinggi* (85,9%).

Berdasarkan uraian di atas, kelompok desa luar kota, jika berbicara dengan lawan bicara yang mana pun (I, II, III, dan IV), mempunyai tingkat kecenderungan untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok buruh dan petani desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 76,1 – 82,2% berbanding 85,9 – 90,5% (Tabel 59).

2.2.3 Kelompok Guru/Pegawai

Kelompok guru/pegawai desa kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda: jika berbicara dengan lawan bicara I (lawan bicara yang berumur lebih tinggi atau atasan), lawan bicara II (lawan bicara yang berumur lebih rendah atau bawahan), lawan bicara III (lawan bicara yang berumur setingkat atau sesama), dan dengan lawan bicara IV (lawan bicara gabungan/campuran, secara urut *sedang* (62,4%), *sedang* (59%), *sedang* (58,8%), dan *sedang* (58%).

Kelompok guru dan pegawai desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda: jika berbicara dengan lawan

bicara I, dengan lawan bicara II, dengan lawan bicara III, dan dengan lawan bicara IV *sedang* (64,6%), *sedang* (62,7%), *sedang* (58,6%), dan *sedang* (52,5%).

Berdasarkan uraian di atas, kelompok guru dan pegawai desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I dan II lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok guru dan pegawai dari desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 59 – 62,4% berbanding pada 62,7 – 64,6%. Kelompok guru dan pegawai desa kota mempunyai kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara III, dan IV, lebih tinggi dibandingkan dengan kecenderungan kelompok guru dan pegawai desa luar kota. Perbedaan tersebut berkisar sekitar 58 – 58,8% berbanding pada 52,5 – 58,6% (Tabel 60).

2.2.4 Kelompok Pamong praja/Pejabat

Kelompok pamong praja/pejabat desa kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I (lawan bicara yang berumur lebih tinggi atau atasan), lawan bicara II (lawan bicara yang berumur lebih rendah atau bawahan), lawan bicara III (lawan bicara yang berumur setinggi atau sesama), dan dengan lawan bicara IV (Lawan bicara gabungan/campuran), secara urut, *sedang* (56,3%), *sedang* (53%), *sedang* (42,3%), dan *rendah* (29,8%).

Kelompok pejabat desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I, lawan bicara II, lawan bicara III, dan lawan bicara IV *sedang* (63,2%), (61,9%), *sedang* (61,3%), dan *sedang* (56,5%).

Berdasarkan uraian di atas, kelompok pejabat/pamong praja desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara mana pun (I, II, III, dan IV), secara urut lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pejabat/pamong praja dari desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 29,8 – 56,3% berbanding pada 56,3 – 63,2%. (Tabel 61).

2.2.5 Kelompok Pedagang/Pengusaha

Kelompok pedagang dan pengusaha desa kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I (lawan bicara yang berumur lebih tinggi atau atasan), lawan bicara II (lawan bicara yang berumur lebih rendah atau bawahan), lawan bicara III (la-

wan bicara yang berumur setingkat atau sesama), dan lawan bicara IV (lawan bicara gabungan/campuran) secara urut: *sedang* (71,7%), *sedang* (71,3%), *sedang* (66,6%), dan *rendah* (44,4%).

Kelompok pedagang dan pengusaha desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I, dengan lawan bicara II, dengan lawan bicara III, dan dengan lawan bicara IV secara urut: *tinggi*, (77,9%), *tinggi* (77,1%), *tinggi* (70,9%), dan *sedang* (66,5%).

Berdasarkan uraian di atas, kelompok desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara yang mana pun (I, II, III, dan IV) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pedagang/pengusaha desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 44,3 – 71,7% berbanding pada 68,5 – 77,9%. (Tabel 62).

2.2.6 Kelompok Pelajar/Mahasiswa

Kelompok pelajar dan mahasiswa desa kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I (lawan bicara yang berumur lebih tinggi atau atasan), lawan bicara II (lawan bicara yang berumur lebih rendah atau bawahan), lawan bicara III (lawan bicara yang berumur setingkat atau sesama), dan lawan bicara IV (lawan bicara gabungan/campuran) secara urut: *sedang* (60,8%), *sedang* (60,8%), *sedang* (52,3%), dan *rendah* (48,1%).

Kelompok pelajar dan mahasiswa desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I, dengan lawan bicara II, dengan lawan bicara III, dan dengan lawan bicara IV secara urut: *sedang* (65%), *sedang* (63,8%), *sedang* (51,3%), dan *rendah* (49,2%).

Berdasarkan uraian di atas, kelompok desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara yang mana pun (I, II, III, dan IV) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pelajar dan mahasiswa desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 48,1–60,8% berbanding pada 49,2–65%. (Tabel 63).

2.2.7 Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat

Kelompok pemuka agama/masyarakat desa kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan

lawan bicara I (lawan bicara yang berumur lebih tinggi atau atasan), lawan bicara II (lawan bicara yang berumur lebih rendah atau bawahan), lawan bicara III (lawan bicara yang berumur setingkat atau sesama), dan lawan bicara IV (lawan bicara gabungan/campuran), secara urut: *sedang* (65%), *sedang* (64,6%), *sedang* (63,3%), dan *sedang* (62,5%).

Kelompok pemuka masyarakat desa luar kota mempunyai kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara I, lawan bicara II, lawan bicara III, dan lawan bicara IV secara urut: *tinggi* (78,8%), *tinggi* (77,9%), *sedang* (75,2%), dan *sedang* (72%).

Berdasarkan uraian di atas, kelompok desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan untuk mempergunakan bahasa Sunda jika berbicara dengan lawan bicara mana pun (I, II, III, dan IV) secara urut lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pemuka masyarakat dari desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 62,5–65% berbanding pada 72–78,8%. (Tabel 64).

TABEL 58 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI BER-DASARKAN LAWAN BICARA

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a f %	b f %	c f %	d f %	e E f % f	f %	
Desa kota	I	419 58,2	228 31,6	64 8,9	9 1,3		720 100	
	II	381 53	224 31,1	89 12,3	26 3,6		720 100	
	III	140 52	108 29,9	59 16,3	3 0,8		360 100	
	IV	154 42,8	131 36,4	385 10,6	37 10,2		360 100	
Desa luar kota	I	590 72,3	204 25	22 2,7			816 100	
	II	578 70,8	195 23,9	43 5,3			816 100	
	III	289 70,8	104 25,4	16 3,8			408 100	
	IV	264 64,8	93 22,8	20 4,9	31 7,5		408 100	

**TABEL 59 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/PETANI
BERDASARKAN LAWAN BICARA**

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a f %	b f %	c f %	d f %	e f %		
Desa kota	I	750 82,2	162 17,8				912 100	
	II	742 81,4	170 18,6				912 100	
	III	370 81,1	86 18,9				456 100	
	IV	347 76,1	109 23,9				456 100	
Desa luar kota	I	1173 90,5	123 9,5				1296 100	
	II	1146 88,4	150 11,6				1296 100	
	III	556 85,9	92 14,1				648 100	
	IV	556 85,9	92 14,1				648 100	

**TABEL 60 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
BERDASARKAN LAWAN BICARA**

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a f %	b f %	c f %	d f %	e f %		
Desa kota	I	749 62,4	304 25,3	121 10,1	26 2,2		1200 100	
	II	708 59	337 28,1	102 8,5	53 4,4		1200 100	
	III	353 58,8	145 24,2	70 11,7	32 5,3		600 100	
	IV	348 58	157 26,2	82 13,6	13 2,2		600 100	
Desa luar kota	I	868 65,6	341 25,4	91 6,6	43 3,2		1344 100	
	II	243 62,7	353 26,3	85 6,3	63 4,7		1344 100	
	III	394 58,6	244 36,3	26 3,8	9 1,3		672 100	
	IV	352 52,5	227 33,7	28 12,2	11 1,6		672 100	

TABEL 61 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT BERDASARKAN LAWAN BICARA

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a	b	c	d	e		
		f %	f %	f %	f %	f %	f %	f %
Desa kota	I	540 56,3	304 31,7	80 8,3	36 3,7		960 100	
	II	509 53	300 31,3	110 11,5	40 4,2		960 100	
	III	203 42,3	160 33,3	75 15,7	42 8,7		480 100	
	IV	143 29,8	188 39,1	115 24	34 7,1		480 100	
Desa luar kota	I	546 63,2	200 23,1	85 9,8	34 3,9		864 100	
	II	535 61,9	205 23,7	89 10,4	35 4		864 100	
	III	265 61,3	96 22,3	48 11	23 5,4		432 100	
	IV	244 56,5	103 23,8	62 14,3	23 5,4		432 100	

**TABEL 62 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/
PENGUSAHA BERDASARKAN LAWAN BICARA**

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a f %	b f %	c f %	d f %	e f %		
Desa kota	I	688 71,7	129 13,5	35 3,6	108 11,2		960 100	
	II	685 71,3	88 9,2	84 8,8	103 10,7		960 100	
	III	320 66,6	91 19	12 2,4	57 12		480 100	
	IV	213 44,3	164 34,2	46 9,5	57 12		480 100	
Desa luar kota	I	748 77,9	112 11,7	40 4,2	60 6,2		960 100	
	II	740 77,1	149 15,6	11 1,1	60 6,2		960 100	
	III	340 70,9	802 16,7	30 6,2	30 6,2		480 100	
	IV	329 68,5	71 14,8	50 10,5	30 6,2		480 100	

TABEL 63 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA BERDASARKAN LAWAN BICARA

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Intensitas Pemakaian					Jumlah				
		a		b		c					
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa kota	I	759	60,8	278	22,3	131	10,5	80	6,4	1248	100
	II	759	60,8	338	27,1	85	6,8	66	5,3	1248	100
	III	327	52,3	159	25,2	97	15,6	41	6,6	624	100
	IV	300	48,1	203	32,5	80	12,8	41	6,6	624	100
Desa luar kota	I	530	65	146	17,9	71	8,7	69	8,4	816	100
	II	521	63,8	184	22,5	81	10	30	3,7	816	100
	III	209	51,3	136	33,3	48	11,7	15	3,7	408	100
	IV	201	49,2	137	33,7	55	13,4	15	3,7	408	100

TABEL 64 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK AGAMA/MA-SYARAKAT BERDASARKAN LAWAN BICARA

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a	b	c	d	e		
		f %	f %	f %	f %	f %	f	%
Desa kota	I	686 65	243 23	68 6,4	59 5,6		1056	100
	II	682 64,6	258 24,4	63 6	53 5		1056	100
	III	334 63,3	138 26,1	38 7,2	18 3,4		528	100
	IV	330 62,5	136 25,8	34 6,4	28 5,3		528	100
Desa luar kota	I	983 78,8	171 13,6	27 2,2	67 5,4		1248	100
	II	973 77,9	168 13,5	42 3,4	65 5,2		1248	100
	III	469 75,2	78 12,5	43 6,9	34 5,4		624	100
	IV	449 72	115 18,4	26 4,2	34 5,4		624	100

TABEL 65 KECENDERUNGAN PEMAKAIAN BAHASA SUNDA BERDASARKAN LAWAN BICARA (KHUSUS JAWABAN "MEMPERGUNAKAN BAHASA SUNDA")

Lokasi Responden	Lawan Bicara	Presentase Jawaban "Menggunakan bahasa Sunda" dari Setiap kelompok Responden						
		I	I	III	IV	V	VI	VII
Desa kota	I	58,2	82,2	62,4	56,3	71,7	60,8	65
	II	53	81,4	59	53	71,3	60,8	64,6
	III	53	81,1	58,8	42,3	66,6	52,3	63,3
	IV	42,8	76,1	58	29,3	44,3	48,1	62,5
Desa luar kota	I	72,3	90,5	64,6	63,2	77,9	65	78,8
	II	70,8	88,4	62,7	61,9	77,1	63,8	77,9
	III	70,8	85,9	58,6	61,3	70,9	51,3	75,2
	IV	64,8	85,9	52,5	56,5	68,5	49,2	72

Keterangan: 1) Angka-angka Arab menyatakan presentase.

2) Kelompok responden:

- I = Kelompok ABRI.
- II = Kelompok Buruh dan Petani.
- III = Kelompok Guru/Pegawai.
- IV = Kelompok Pamong praja/Pejabat.
- V = Kelompok Pedagang/Pengusaha.
- VI = Kelompok Pelajar/Mahasiswa.
- VII = Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat.

2.3 Pemakaian Bahasa Sunda Berdasarkan Latar

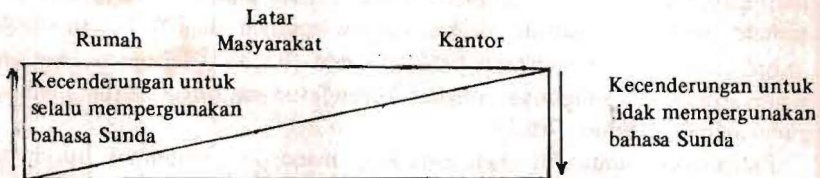
Berdasarkan tabel nomor 66 sampai dengan nomor 72, ternyata semua kelompok responden mempunyai pola kecenderungan yang sama dalam pemakaian bahasa Sunda berdasarkan latar pembicaraan. Bagi ketujuh kelom-

pok responden, *latar rumah* mempunyai pengaruh yang paling besar untuk dipergunakannya bahasa Sunda, *latar kantor* mempunyai pengaruh yang paling kecil, dan *latar masyarakat* (umum) mempunyai pengaruh yang tingkatannya berada di antara tingkat pengaruh latar rumah dan latar kantor. Bagi responden desa kota, latar rumah mempunyai intensitas pengaruh yang berkisar antara 65,2–91,8%; latar masyarakat mempunyai pengaruh antara 40,7–81%; dan latar kantor mempunyai pengaruh yang berkisar antara 46,6–71,9%. Bagi responden desa luar kota, latar rumah memiliki intensitas pengaruh yang berkisar 76,8–92%; latar masyarakat berkisar antara 57,8–88,3%; dan latar kantor berkisar antara 30,9–83,2%.

Dari uraian itu dapatlah dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

- (1) Latar belakang pembicaraan mempengaruhi kecenderungan dipergunakan bahasa Sunda.
- (2) Latar rumah memiliki pengaruh paling tinggi, latar masyarakat memiliki pengaruh sedang, dan latar kantor memiliki pengaruh paling rendah.
- (3) Responden desa luar kota mempunyai kecenderungan untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda dalam pembicaraannya lebih tinggi daripada kecenderungan responden desa kota.

Gambar di bawah ini (Gambar 2) menjelaskan kecenderungan dipergunakannya bahasa Sunda berdasarkan latar pembicaraan: rumah, masyarakat, dan kantor.



Gambar 2 Kecenderungan penggunaan bahasa Sunda berdasarkan latar.

Untuk menjelaskan kesimpulan-kesimpulan umum yang telah dikemukakan itu, kiranya perlu dikemukakan secara terperinci kecenderungan penggunaan bahasa Sunda berdasarkan latar dari setiap kelompok responden, baik responden desa kota maupun responden desa luar kota.

2.3.1 Kelompok ABRI

Kelompok ABRI desa kota pada latar rumah mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk menggunakan bahasa Sunda (84,8%); pada latar kan-

tor mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* (35,8%); dan pada latar masyarakat mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* pula (40,7%). Kelompok ini di kantor mempunyai tingkat kecenderungan untuk menggunakan bahasa Sunda, kadang-kadang atau bahasa lain lebih tinggi daripada kecenderungan untuk selalu menggunakan bahasa Sunda (49,1:35,8).

Kelompok ABRI desa luar kota pada latar rumah mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk menggunakan bahasa Sunda (90,1%); pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* (35,8%); dan pada latar masyarakat mempunyai kecenderungan *sedang* (71,5%).

Ternyata, pada latar mana pun, kelompok ABRI desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan yang lebih tinggi daripada tingkat kecenderungan kelompok ABRI desa kota. Perbedaan tingkat tersebut berkisar antara 35,8–84,8% berbanding pada 45,4–90,1%.

2.3.2 Kelompok Buruh/Petani

Kelompok buruh/petani desa kota pada latar rumah (di rumah) mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda (91,8); pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (71,9); dan pada latar masyarakat/umum mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (81). (Tabel 67).

Kelompok buruh dan petani desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (92%) pada latar rumah; pada latar kantor (di kantor) mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (83,2%); dan pada latar masyarakat/umum mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (88,3).

Berdasarkan uraian di atas, pada latar mana pun, kelompok buruh dan petani desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan lebih tinggi daripada tingkat kecenderungan kelompok buruh dan petani desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 71,9–91% berbanding pada 83,2–92%.

2.3.3 Kelompok Guru/Pegawai

Kelompok guru dan pegawai desa kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (9,7%) pada latar rumah; pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* untuk mempergunakan bahasa Sunda (38,1); dan pada latar masyarakat/umum mem-

punya tingkat kecenderungan *sedang* untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda (65,5%). (Tabel 68).

Kelompok guru dan pegawai desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (86,3%) pada latar rumah; pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* untuk mempergunakan bahasa Sunda (35,8%); dan pada latar masyarakat/umum mempunyai tinggi kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (57,8%).

Berdasarkan uraian di atas, pada latar mana pun masyarakat kelompok guru dan pegawai desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan lebih tinggi daripada tingkat kecenderungan kelompok guru dan pegawai desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 30,4–79,7% berbanding pada 35,8–86,3%.

2.3.4 Kelompok Pamong praja/Pejabat

Kelompok pamong praja/pejabat desa kota mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk menggunakan bahasa Sunda pada latar rumah, yaitu 65,2%; pada latar kantor *tidak mempunyai kecenderungan* untuk menggunakan bahasa Sunda, yaitu 14,6%; dan pada latar masyarakat/umum mempunyai tingkat kecenderungan *sedang*, yaitu 52,6%. Kelompok ini, di kantor cenderung untuk menggunakan bahasa Sunda kadang-kadang bahasa Indonesia atau bahasa lain 46,8% (Tabel 69).

Kelompok pejabat/pamong praja desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk menggunakan bahasa Sunda pada latar rumah, yaitu 76,8%; pada latar kantor mempunyai kecenderungan *rendah* (30,9%); pada latar masyarakat mempunyai kecenderungan *sedang* (69%). Di kantor kelompok ini mempunyai kecenderungan untuk menggunakan bahasa Sunda kadang-kadang bahasa Indonesia/lain (36,1%).

Berdasarkan uraian di atas, pada latar mana pun, kelompok pejabat/pamong praja desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan yang lebih tinggi daripada tingkat kecenderungan pejabat/pamong praja desa kota. Perbedaan tingkat tersebut berkisar antara: 14,6–65,2% berbanding pada 30,9–76,8%.

2.3.5 Kelompok Pedagang/Pengusaha

Kelompok pedagang/pengusaha desa kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (78,8%) pada latar rumah, pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (54,9%); dan pada latar masyarakat/umum

mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (58,5%) (Tabel 70).

Kelompok pedagang/pengusaha desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (90,1%) pada latar rumah; pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (55,5%); dan pada latar masyarakat/umum mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (72,7%).

Berdasarkan uraian di atas, pada latar mana pun, kelompok pedagang/pengusaha desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan yang lebih tinggi daripada tingkat kecenderungan pedagang/pengusaha desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 54,9–78,8% berbanding pada 55,5–72,7%.

2.3.6 Kelompok Pelajar/Mahasiswa

Kelompok pelajar dan mahasiswa desa kota pada latar rumah mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (72,2%); pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* untuk mempergunakan bahasa Sunda (47%); dan pada latar masyarakat/umum mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* (65,2%) (Tabel 71).

Kelompok pelajar dan mahasiswa desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (72,5) pada latar rumah; pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* untuk mempergunakan bahasa Sunda (47,1%); dan pada latar masyarakat/umum mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* untuk mempergunakan bahasa Sunda (65,8%).

Berdasarkan uraian di atas, pada latar mana pun, kelompok pelajar dan mahasiswa desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan lebih tinggi daripada tingkat kecenderungan pelajar dan mahasiswa desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 47–72,2% berbanding pada 47,1–72,5%.

2.3.7 Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat

Kelompok pemuka masyarakat desa kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* untuk mempergunakan bahasa Sunda (80,8%) pada latar rumah; pada latar kantor mempunyai tingkat kecenderungan *rendah* (40,5%); pada latar masyarakat/umum mempunyai kecenderungan *sedang* (64,5%) (Tabel 72).

Kelompok pemuka masyarakat desa luar kota mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* (89%) pada latar rumah; pada latar kantor mempunyai kecenderungan *sedang* (58,1%); dan pada latar masyarakat kelompok ini mempunyai kecenderungan *sedang* (72,4%).

Berdasarkan uraian di atas, pada latar mana pun, kelompok pemuka masyarakat desa luar kota mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk selalu mempergunakan bahasa Sunda daripada tingkat kecenderungan kelompok pemuka masyarakat desa kota. Perbedaan tingkat kecenderungan itu berkisar antara 40,5–80,8% berbanding pada 58,1–89%.

**TABEL 66 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI
BERDASARKAN LATAR**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian						Jumlah					
		a		b		c				d		e	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota	Rumah	611	84,8	46	6,4	41	5,7	15	2,1	7	1	720	100
	Kantor	258	35,8	353	49,1	86	11,9	23	3,2			720	100
	Masya- rakat	293	40,7	287	39,8	93	12,9	45	6,2	2	0,4	720	100
Desa Luar kota	Rumah	735	90,1	51	6,1	15	1,9	15	1,9			816	100
	Kantor	370	45,4	213	26,1	180	22,1	53	6,4			816	100
	Masyarakat	584	71,5	216	26,5	7	0,9	9	1,1			816	100

**TABEL 67 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/PETANI
BERDASARKAN LATAR**

Lokasi Responden	Jumlah	Intensitas Pemakaian						Jumlah			
		a		b		c		d		e	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota	Rumah	705 91,8	40 5,2	23 3					768 100		
	Kantor	552 71,9	192 25	22 3,1					768 100		
	Masya- rakat	622 81	146 19						768 100		
Desa Luar Kota	Rumah	751 92	39 4,8	26 3,2					816		
	Kantor	679 83,2	90 11,1	47 5,7					816 100		
	Masyarakat	721 88,3	95 11,7						816 100		

**TABEL 68 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
BERDASARKAN LATAR**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a	b	c	d	e		
		f %	f %	f %	f %	f %	f	%
Desa Kota	Rumah	1072	215	46	12		1344	
		79,7	16	3,4	0,9			100
	Kantor	209	564	164	206		1344	
		30,4	42	12,2	15,4			100
	Masyarakat	880	406	58			1344	
		65,5	30,2	4,3				100
Desa Luar kota	Rumah	1036	86	78			1200	
		86,3	7,2	6,5				100
	Kantor	430	512	258			1200	
		35,8	48,7	21,5				100
	Masyarakat	694	331	174	1		1200	
		57,8	27,6	14,5	0,1			100

**TABEL 69 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/
PEJABAT BERDASARKAN LATAR**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a	b	c	d	e		
		f %	f %	f %	f %	f %	f	%
Desa Kota	Rumah	626	197	103	34		960	
		65,2	20,5	10,8	3,5			100
	Kantor	140	449	220	148	3	960	
		14,6	46,8	22,9	15,4	0,3		100
	Masyarakat	505	305	112	33	5	960	
		52,6	31,8	11,7	3,4	0,5		100
Desa Luar kota	Rumah	664	95	98	7		864	
		76,8	11	1,4	0,8			100
	Kantor	267	312	169	111		864	
		30,9	36,1	19,6	13,4			100
	Masyarakat	596	186	66	9	4	864	
		69	12,9	7,6	1	0,5		100

**TABEL 70 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
BERDASARKAN LATAR**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a	b	c	d	e		
		f %	f %	f %	f %	f %	f	%
Desa Kota	Rumah	756	109	84	11		960	
		78,8	11,4	8,7	1,1			100
	Kantor	369	308	96	29		960	
		54,9	32,1	10	3			100
	Masyarakat	562	297	50	41		960	
		58,5	30,9	6,3	4,3			100
Desa Luar Kota	Rumah	866	60	28	5	1	960	
		901	6,3	3	0,5	0,1		100
	Kantor	533	247	91	88	1	960	
		55,5	25,7	9,5	9,2	0,1		100
	Masyarakat	699	109	84	67	1	960	
		72,7	11,4	8,8	7	0,1		100

**TABEL 71 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
BERDASARKAN LATAR**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa Kota	Rumah	901 72,2	154 12,3	187 15	6 0,5		1248 100
	Kantor	587 47	381 30,5	190 15,3	90 7,2		1248 100
	Masyarakat	814 65,2	308 24,7	116 9,3	12 1,1		1248 100
Desa Luar kota	Rumah	591 72,5	73 21,2	46 5,6	6 0,7		816 100
	Kantor	384 47,1	206 25,2	211 25,8	15 1,9		816 100
	Masyarakat	537 65,8	191 23,4	83 10,2	5 0,6		816 100

TABEL 72 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/ MASYARAKAT BERDASARKAN LATAR

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah	
		a	b	c	d	e		
		f %	f %	f %	f %	f %	f	%
Desa Kota	Rumah	854	152	46	4		1056	
		80,8	14,4	4,4	0,4			100
	Kantor	428	389	117	121		1056	
		40,5	36,9	11,1	11,5			100
	Masyarakat	681	241	71	63		1056	
		64,5	22,8	6,7	6			100
Desa Luar kota	Rumah	1111	90	47			1248	
		89	7,2	3,8				100
	Kantor	725	393	57	73		1248	
		58,1	31,5	4,6	5,8			100
	Masyarakat	904	280	64			1248	
		72,4	22,5	5,1				100

**TABEL 73 KECENDERUNGAN PEMAKAIAN BAHASA SUNDA BERDASARKAN
LATAR KHUSUS JAWABAN MENGGUNAKAN BAHASA SUNDA**

Lokasi Respon- den	Latar	Persentase Jawaban. "Menggunakan Bahasa Sunda" dari Setiap Kelompok						
		I	II	III	IV	V	VI	VII
Desa kota	Rumah	84,8	91,8	79,7	65,2	78,8	72,2	80,8
	Kantor	35,8	71,9	30,4	14,6	54,9	47,	40,5
	Masya- rakat	40,7	81	65,5	52,6	58,5	65,2	64,5
Desa luar kota	Rumah	90,1	92	86,3	76,8	90,1	72,5	89
	Kantor	45,4	83,2	35,8	30,9	55,5	47,1	58,1
	Masya- ramat	71,5	88,3	57,8	69	72,7	65,8	72,4

- Keterangan :
- 1) Angka-angka Arab menyatakan persentase
 - 2) Kelompok responden
 - I = Kelompok ABRI
 - II = Kelompok Buruh/Petani
 - III = Kelompok Guru dan Pegawai
 - IV = Kelompok Pamongpraja/Pejabat
 - V = Kelompok Pedagang/Pengusaha
 - VI = Kelompok Pelajar/Mahasiswa
 - VII = Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat

2.4 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Upacara Adat

Ada tiga pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan upacara adat, yaitu: pemakaian bahasa Sunda dalam melamar dan menerima lamaran, pemakaian bahasa Sunda dalam akad nikah, dan pemakaian bahasa Sunda dalam penguburan jenazah.

Dari jawaban yang masuk dapatlah diketahui bahwa:

- a. Frekuensi jawaban a (mempergunakan bahasa Sunda, baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan jumlah persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut di desa kota berkisar antara 73,33% dan 86,67%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 76,47% dan 88,89%.

- b. Jika persentase jawaban a dari ke-7 kelompok masyarakat itu dirata-ratakan, diperoleh hasil 79,16% untuk desa kota, dan 83,05% untuk desa luar kota. Dari hasil rata-rata itu dapatlah disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Sunda dalam upacara adat di desa kota dan di desa luar kota menunjukkan kecenderungan tinggi (lebih dari 75%).

Untuk jelasnya, rekapitulasi pemakaian bahasa Sunda dan perincian pemakaian bahasa Sunda tiap kelompok dalam upacara adat tertera dalam tabel-tabel berikut:

TABEL 74 REKAPITULASI PEMAKAIAN BAHASA SUNDA DALAM UPACARA ADAT

Nomor Urut	Kelompok	Presentase Jawaban A		Keterangan
		Desa Kota %	Kota Luar Kota %	
1.	ABRI	73,33	80,39	
2.	Buruh/Tani	82,46	82,72	
3.	Guru/Pegawai	79,76	88	
4.	Pamongpraja/pejabat	86,67	88,89	
5.	Pedagang/Pengusaha	83,33	86,66	
6.	Pelajar/Mahasiswa	74,36	76,47	
7.	Pemuka Agama/Masyarakat	74,27	78,21	
	Jumlah	554,15	581,34	
		<u>554,15</u> =	<u>581,34</u> =	
	Rata-rata	7	7	
		79,16	83,05	

TABEL 75 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM UPACARA ADAT

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (15)	33	73,33	9	30	2	4,44	1	2,22			45	100
Desa Luar Kota (17)	41	80,39	8	15,69			2	3,92			51	100

TABEL 76 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI DALAM UPACARA ADAT

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		f	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	47	82,46	3	5,26	3	5,26			4	7,02	57	100
Desa Luar Kota (27)	67	82,72	6	7,4	2	2,47	1	1,23	5	6,17	81	100

**TABEL 77 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM UPACARA ADAT**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa kota	67	79,76	4	4,76	7	8,33	6	7,14			84	100
Desa Luar kota	66	88	6	8,00			3	4,00			75	100

**TABEL 78 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM UPACARA ADAT**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		f	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota	52	86,67	1	1,67	2	3,33	2	3,33	3	5	60	100
Desa Luar Kota	48	88,89			1	1,85	4	7,41	1	1,85	54	100

**TABEL 79 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM UPACARA ADAT**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota	50	83,33	6	10	3	5	1	1,67			60	100
Desa Luar kota	52	86,66	4	6,67	1	1,67	3	5			60	100

**TABEL 80 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM UPACARA ADAT**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota	58	47,36	12	15,38	1	1,28			7	8,97	78	100
Desa Luar kota	39	76,47	8	15,69	4	7,84					51	100

**TABEL 81 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM UPACARA ADAT**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	s	f	%	f	%
Desa Kota (22)	49	74,24	9	13,64	1	1,52			7	10,60	66	100
Desa Luar kota (26)	61	78,21	10	12,82	5	6,41	1	1,28	1	1,28	78	100

**TABEL 82 REKAPITULASI PEMAKAIAN BAHASA SUNDA DALAM
KEGIATAN INTERNAL**

Nomor Urut	Kelompok	Presentase Jawaban A		Keterangan
		Desa Kota %	Desa Luar %	
1.	ABRI	62,67	62,35	
2.	Buruh/Tani	72,63	80,74	
3.	Guru/Pegawai	62,14	69,60	
4.	Pamong praja/ Pejabat	63	62,22	
5.	Pedagang/Pengusaha	82	79	
6.	Pelajar/Mahasiswa	62,31	69,41	
7.	Pemuka Agama/ Masyarakat	77,27	73,08	
	Jumlah	482,02	496,4	
	Rata-rata	$\frac{482,02}{7} = 68,86$	$\frac{496,4}{7} = 70,91$	

TABEL 83 REKAPITULASI PEMAKAIAN BAHASA SUNDA DALAM KEGIATAN INTERNAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Lokasi Responden	47	62,67	6	8	12	16	9	12	1	1,33	75	
Desa Luar Kota (17)	53	62,35	4	4,71	3	3,53	6	7,06	19	22,35	85	

TABEL 84 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI DALAM KEGIATAN INTERNAL

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (19)	69	72,63	8	8,42	6	6,32	6	6,32	6	6,32	95	100
Desa Luar kota (27)	109	80,74	6	4,44	3	2,22	3	2,22	14	10,37	135	100

**TABEL 85 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/
PEJABAT DALAM KEGIATAN INTERNAL**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa	87		18		20		14		1		140	
Kota		62,14		12,86		14,29		10,00		0,71		100
Desa	87		13		6		16		3		125	
Luar Kota		69,6		10,4		4,8		12,8		2,4		100

**TABEL 86 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM KEGIATAN INTERNAL**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa	63		9		12		15		1			
Kota		63		9		12		15		1		100
Desa	56		15		8		8		3		90	
Luar kota		62,22		16,67		8,89		8,89		3,33		

**TABEL 87 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/
PENGUSAHA DALAM KEGIATAN INTERNAL**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa	82		5		4		7		2		100	
Kota (20)		82		5		4		7		2		100
Desa	79		11		1		6		3		100	
Luar Kota (20)		79		11		1		6		3		100

**TABEL 88 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/
MAHASISWA DALAM KEGIATAN INTERNAL**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (26)	81	62,31	18	13,85	10	7,69	18	13,85	3	2,30	130	100
Desa Luar Kota (17)	59	69,41	6	7,06	7	8,23	11	12,95	2	2,35	85	100

**TABEL 89 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/
MASYARAKAT DALAM KEGIATAN INTERNAL**

Lokasi Responden	Intensitas Pemakaian											
	a		b		c		d		e		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Desa Kota (22)	85	77,27	8	7,27	5	4,55	11	10,00	1	0,91	110	100
Desa Luar kota (26)	95	73,08	14	10,74	3	2,31	12	9,23	6	4,61	130	100

2.5 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Kegiatan Internal

Ada lima pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan internal, yaitu: pemakaian bahasa Sunda dalam bermimpi; pemakaian bahasa Sunda dalam berdoa; pemakaian bahasa Sunda dalam mengutuk; pemakaian bahasa Sunda dalam menghitung atau membilang; dan pemakaian bahasa Sunda dalam buku harian atau catatan harian.

Dari jawaban yang masuk dapatlah diketahui bahwa:

- Frekuensi jawaban a (mempergunakan bahasa Sunda, baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan jumlah persentase tertinggi dibandingkan dengan jumlah persentase jawaban-jawaban lainnya. Persentase jawaban a tersebut di desa kota berkisar antara 62,14% dan 82%; sedangkan di desa luar kota berkisar antara 62,22% dan 80,74%.
- Jika persentase jawaban a dari ke-7 kelompok masyarakat itu dirata-ratakan, diperoleh hasil 68,86% untuk desa kota, dan 70,91% untuk desa luar kota. Dari hasil rata-rata itu dapatlah disimpulkan bahwa pemakaian bahasa Sunda dalam kegiatan internal baik di desa kota maupun di desa luar kota menunjukkan kecenderungan sedang.

Untuk jelasnya, rekapitulasi pemakaian bahasa Sunda dan perincian pemakaian bahasa Sunda tiap kelompok dalam kegiatan internal, tertera dalam tabel-tabel berikut:

2.6 Pemakaian Bahasa Sunda dalam Kegiatan Surat-menyurat

Pemakaian bahasa Sunda dalam surat-menyurat meliputi dua latar: rumah dan dinas. Yang dimaksud dengan latar rumah, adalah surat-surat pribadi dan surat yang bersifat kekeluargaan; sedangkan yang dimaksud dengan latar dinas adalah surat-surat resmi, baik di kantor, di sekolah atau di perusahaan.

Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan seperti berikut:

2.6.1 Kelompok ABRI

- a. Pada kelompok ABRI di desa kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* (65,33%); sedangkan pemakaian bahasa Sunda dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 12%.
- b. Pada kelompok ABRI di desa luar kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* (74,11%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 5,89%.

2.6.2 Kelompok Pemuka Agama/Masyarakat

- a. Pada kelompok pemuka agama/masyarakat di desa kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* (92,72%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 14,55%.
- b. Pada kelompok pemuka masyarakat di desa luar kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai kecenderungan *tinggi* (88,46%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 20,77%.

2.6.3 Kelompok Buruh/Tani

- a. Pada kelompok buruh/tani di desa kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai kecenderungan *tinggi* (96,67%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai tingkat kecenderungan rendah (31,11%).
- b. Pada kelompok buruh/tani di desa luar kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi dan kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* (78,57%); sedangkan pemakaian bahasa Sunda dalam surat dinas, tidak mempunyai kecenderungan pada bahasa Sunda kurang dari 25%, hanya 19,29%.

2.6.4 Kelompok Guru/Pegawai

- a. Pada kelompok guru/pegawai di desa kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi dan kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* (74,29%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai tingkat kecenderungan rendah (40%).
- b. Pada kelompok guru/pegawai di desa luar kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* (78,40%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 13,60%.

2.6.5 Kelompok Pamong praja/Pejabat

- a. Pada kelompok pamong praja/pejabat di desa kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* (65%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 5%.
- b. Pada kelompok pamong praja/pejabat di desa luar kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* (78,89%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 10%.

2.6.6 Kelompok Pedagang/Pengusaha

- a. Pada kelompok pedagang/pengusaha di desa kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* (76%); sedangkan dalam surat dinas menunjukkan tingkat kecenderungan rendah (25%).
- b. Pada kelompok pedagang/pengusaha di desa luar kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *tinggi* (84%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai tingkat kecenderungan rendah (25%).

2.6.7 Kelompok Pelajar/Mahasiswa

- a. Pada kelompok pelajar/mahasiswa di desa kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan *sedang* (73,85%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 7,69%.
- b. Pada kelompok pelajar/mahasiswa di desa luar kota, pemakaian bahasa Sunda dalam surat pribadi atau kekeluargaan mempunyai tingkat kecenderungan

derungan *tinggi* (81,18%); sedangkan dalam surat dinas mempunyai kecenderungan kurang dari 25%, hanya 8,24%.

Untuk jelasnya pemakaian bahasa Sunda dalam surat-menyurat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL-90 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK ABRI DALAM SURAT-MENYURAT

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa kota (15)	Rumah	49 65,33	11 14,67	9 12	6 8		75
	Dinas	9	10	4	52		75

TABEL 91 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK BURUH/TANI DALAM SURAT-MENYURAT

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa Kota (18)	Rumah	87 96,67	3 3,33				90
	Dinas	28	7			55	90

**TABEL 92 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK GURU/PEGAWAI
DALAM SURAT-MENYURAT**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa Kota (28)	Rumah	104 74,29	14 100	15 10,71	5 3,57	2 1,43	140
		56	6	19	50	9	140

**TABEL 93 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PAMONG PRAJA/PEJABAT
DALAM SURAT-MENYURAT**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa Kota (20)	Rumah	65 65	20 20	6 6	9 9		100
	Dinas	5 5	5 5	12 12	78 18		100

**TABEL 94 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA
DALAM SURAT-MENYURAT**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa Kota (20)	Rumah	76 76	5 5	4 4	10 10	5 5	100 100
		25	9	9	47	10	100

**TABEL 95 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PELAJAR/MAHASISWA
DALAM SURAT-MENYURAT**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa Kota	Rumah	96 73,85	19 14,62	8 6,15	7 5,38		130

**TABEL 96 PEMAKAIAN BAHASA SUNDA KELOMPOK PEMUKA AGAMA/MASYARAKAT
DALAM SURAT-MENYURAT**

Lokasi Responden	Latar	Intensitas Pemakaian					Jumlah
		a	b	c	d	e	
		f %	f %	f %	f %	f %	
Desa Kota (22)	Rumah	102 92,72	4 3,64	4 3,64			110
	Dinas	16	3	5	86		110

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah menganalisis data dan menyimpulkannya, tibalah saatnya untuk mengambil kesimpulan tentang hasil penelitian ini dan memberikan saran-saran. Kesimpulan tentang penelitian akan berupa kesimpulan tentang terbukti atau tidaknya hipotesis diajukan, sedang saran-saran akan berupa hasrat-hasrat, kemungkinan-kemungkinan, harapan-harapan dan sebagainya yang timbul setelah adanya kesimpulan dari penelitian ini. Adapun hasrat-hasrat, kemungkinan-kemungkinan dan harapan-harapan tersebut bertalian dengan apa yang seyogyanya dilaksanakan dengan berbagai masalah yang terungkap oleh penelitian ini. Dalam rangka mengembangkan, baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia, hingga kedua bahasa tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi bangsa Indonesia umumnya, khususnya masyarakat Jawa Barat.

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang dilakukan terhadap bahasa Sunda, kesimpulan penelitian mengenai kedudukan dan fungsi adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama menyatakan bahwa semua kelompok masyarakat Sunda mempergunakan bahasa Sunda dalam membicarakan topik agama, politik, sosial, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kesenian kebudayaan (daerah).

Hopotesis ini terbukti benar sebab ternyata semua kelompok masyarakat (ABRI, buruh/tani, guru/pegawai, pamong praja/pejabat, pedagang/pengusaha, pelajar/mahasiswa, dan pemuka agama/masyarakat) mempergunakan bahasa Sunda dalam membicarakan topik-topik tersebut (lihat tabel 2 sampai 57).

- 2) Hipotesis kedua menyatakan bahwa kekerapan (frekuensi) dan lamanya (durasi) penggunaan bahasa Sunda berbeda dari topik yang satu dengan topik yang lain, dengan susunan yang paling kerap dan lama sampai kepada yang paling jarang dan sebentar adalah sebagai berikut: sosial, seni budaya (daerah), agama, pendidikan, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Ternyata urutan (*ranking*) kekerapan dan lamanya penggunaan bahasa Sunda seperti itu tidak sesuai. Urutan (*ranking*) kekerapan dan lamanya penggunaan bahasa Sunda pada tiap kelompok masyarakat (ABRI, buruh/tani, guru/pegawai, pamong praja/pejabat, pedagang/pengusaha, pelajar/mahasiswa, dan pemuka agama/masyarakat) ternyata tidak sama.

Dengan demikian, hipotesis kedua dinyatakan tidak terbukti.

- 3) Hipotesis ketiga menyatakan bahwa bahasa Sunda lebih banyak dipergunakan di daerah pinggiran (luar kota) daripada di daerah kota (kota). Ternyata hipotesis ini terbukti benar, seperti dapat dilihat pada tabel 2 sampai dengan tabel 93.
- 4) Hipotesis keempat menyatakan bahwa penggunaan bahasa Sunda dipengaruhi pula oleh tekanan (*pressures*). Yang dimaksud dengan tekanan dalam penelitian ini ialah yang datang dari lawan bicara yaitu: a) Yang berpangkat atau berkedudukan lebih tinggi dan berusia lebih tua; b) Yang berpangkat atau berkedudukan lebih rendah dan berusia lebih muda; c) Yang sama pangkat dan kedudukan serta usianya; dan d) Campuran dari semua lawan bicara tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul (lihat tabel 58 sampai 65) ternyata tekanan tersebut mempengaruhi frekuensi penggunaan bahasa Sunda. Dengan demikian, hipotesis tersebut dapat dinyatakan terbukti.
- 5) Hipotesis kelima menyatakan bahwa penggunaan bahasa Sunda dipengaruhi oleh latar, yaitu latar eksternal (rumah, masyarakat, dan kantor) dan latar internal (kegiatan bermimpi, berdoa, mengutuk, menghitung, dan menulis buku harian). Berdasarkan data (lihat tabel 82 sampai 89) ternyata hipotesis ini terbukti.
- 6) Dalam latar eksternal diteliti juga kegiatan korespondensi atau surat-menyurat. Kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan ini ialah pemakaian bahasa Sunda dalam surat-menyurat pribadi atau kekeluargaan, umumnya menunjukkan kecenderungan tinggi (lihat tabel nomor 87 sampai dengan nomor 93). Sedangkan untuk surat-menyurat dinas, tidak menunjukkan kecenderungan pada penggunaan bahasa Sunda.

- 7) Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari penelitian ini ialah di tengah-tengah masyarakat Jawa Barat ternyata bahasa Sunda masih sangat berfungsi.

3.2 Saran-saran

Berfungsinya suatu bahasa berarti bahwa bahasa tersebut memberikan manfaat bagi kesejahteraan hidup masyarakat pemakainya. Demi kesejahteraan masyarakat pemakainya itu maka bahasa Sunda perlu dipelihara dan ditingkatkan manfaatnya. Salah satu sarana pemeliharaan dan peningkatan manfaat bahasa Sunda ialah pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah. Dewasa ini pengajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah masih menghadapi banyak masalah, baik dari segi kurikulum, jumlah, mutu pengajar, dan perlengkapan belajar lainnya. Disarankan, agar pemerintah pusat maupun daerah berusaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Di muka disebut-sebut bahwa kehidupan bahasa Sunda tidak hanya ditentukan oleh daya gerak-dalam (*inner dynamic*); akan tetapi juga oleh persinggungannya dengan bahasa lain, dalam hal ini dengan bahasa Indonesia. Perlu diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh-pengaruh positif dan negatif dari persinggungan ini, dalam rangka pembinaan dan pengembangan, baik bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat.

Persinggungan ini sudah barang tentu menimbulkan masalah-masalah di bidang sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian tentang proses dan akibat-akibat persinggungan ini pun pantas diteliti lebih lanjut dalam rangka menemukan dan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa sosiolinguistik, hingga dapat menambah perbendaharaan pengetahuan di bidang tersebut.

Penelitian ini membatasi dirinya dengan hanya mengajukan lima hipotesis. Hal itu disebabkan oleh berbagai keterbatasan. Sebenarnya masih terdapat bidang-bidang kegiatan yang dapat dijadikan sumber data, baik mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Sunda maupun mengenai segi-segi lain yang bertalian dengan kehidupan dan perkembangan bahasa Sunda. Di antara sumber data antara lain ialah penggunaan bahasa Sunda di dalam media massa (koran, majalah, dan radio). Penggunaan bahasa Sunda di dalam media massa layak untuk dijadikan sasaran penelitian di masa-masa yang akan datang.

Yang masih menjadi pertanyaan, sampai di manakah bahasa Sunda menjadi kebanggaan dan faktor penentu identitas daerah. Itulah sebabnya kedua hal itu perlu dijadikan sasaran penelitian di masa-masa yang akan datang.

Hipotesis membuktikan bahwa bahasa Sunda sangat berfungsi, kiranya

pada tempatnya kalau fungsi itu dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan pembangunan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Sunda perlu ditingkatkan dan diperluas, seperti proyek koran masuk desa, penyuluhan-penyuluhan untuk bidang pertanian, keluarga berencana, koperasi, dan sebagainya. Maka hal itu berarti bahwa peningkatan kemampuan berbahasa Sunda di kalangan para pejabat dan petugas pembangunan benar-benar diperlukan. Itulah sebabnya perlu diselenggarakan penataran-penataran bahasa Sunda bagi para pejabat dan petugas, baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1957. *Sejarah Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Ayatrohaedi. 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon: Sebuah Kajian Loba-bahasa." (Disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics, Goals, Approaches and Problems*. London: B.T. Batsford LTD.
- Fishman, Joshua A. 1971. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Cetakan Kedua. Rowley, Massachusetts: Newbury House.
- . 1974. *Advances in Language Planning*. Editor. The Hague: Mouton.
- Fokker, A.A. 1951. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Groningen, Jakarta: J.B. Wolters.
- Halim, Amran (Ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1976. "Fungsi Politik Bahasa Nasional". H. 15—25 dalam Amran Halim (Ed.). *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haugen, Einar. 1972. "The Ecology of Language", dalam Anwar S. Dil (Ed.). *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- Mackey, William F. 1972. "The Description of Bilingualism", dalam Joshua A. Fishman (Ed.). *Readings in the Sociology of Language*. Cetakan ketiga. The Hague: Mouton.
- Prawirasumantri, Abud. 1974. "Pemakaian Bahasa Sunda" dalam "Pemerintahan Desa di Jawa Barat". *Budaya Jaya*, 76:531—7.
- Rosid, Ajip, 1976. "Pengembangan Bahasa Daerah". 101—115 dalam Amran Halim (Ed.). *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Slametmuljana, 1966. *Politik Bahasa Nasional*. Cetakan kedua. Jakarta: Jambatan.

Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact, Finding and Problem*. Cetakan ketujuh. The Hague: Mouton.

LAMPIRAN

PETUNJUK BAGI PEWAWANCARA

1. Hendaknya pewawancara pandai menciptakan suasana tertentu hingga responden tidak merasa segan, jengkel, apalagi takut.
2. Di dalam mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik, hendaknya pewawancara tidak mengajukan pertanyaan yang langsung, seperti, "Bahasa apa yang Bapak gunakan kalau Bapak membicarakan *agama, politik, sosial*, dan sebagainya?" Hendaknya pewawancara bertanya, misalnya sebagai berikut.
 - 2.1 Bahasa apa yang Bapak gunakan kalau Bapak sedang membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, misalnya: zakat fitrah, pendirian masjid, dan berkhotbah?
 - 2.2 Bahasa apa yang Bapak gunakan kalau Bapak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan politik, misalnya penyelenggaraan pemerintah desa, pemilihan lurah/kuwu, dan pemilihan umum?
 - 2.3 Bahasa apakah yang Bapak gunakan kalau Bapak sedang membicarakan misalnya, hal-hal yang berhubungan dengan bidang sosial, pergaulan antartetangga, arisan, hiburan bersama, dan sebagainya?
 - 2.4 Bahasa apa yang Bapak gunakan kalau Bapak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan bidang ekonomi, misalnya, harga barang-barang, peningkatan produksi pertanian lewat KUD, dan sebagainya?
 - 2.5 Bahasa apa yang Bapak gunakan kalau Bapak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, misalnya cara-cara memberantas hama dengan obat-obatan baru, pembuatan kincir air (untuk menaikkan air dari tempat rendah ke tempat tinggi), menetapkan masa tanam berdasarkan bintang-bintang, dan sebagainya?
 - 2.6 Bahasa apa yang Bapak gunakan kalau Bapak membicarakan hal-

hal yang berhubungan dengan seni budaya, misalnya wayang golek, jaipongan, tari-tarian, dan sebagainya?

3. Di dalam kolom *Latar*, pembicaraan di rumah hendaknya ditafsirkan sebagai pembicaraan dengan anggota-anggota keluarga yang lain. Pembicaraan di kantor/sekolah berarti dilakukan dengan kawan sekerja, misalnya atasan, bawahan, kawan setingkat, dan sebagainya. Sudah barang tentu pewawancara tidak akan menanyakan pertanyaan tersebut kepada responden yang kehidupannya tidak ada hubungannya, baik dengan sekolah maupun dengan kantor.
4. Di dalam kolom *Tekanan*, baik lawan bicara yang berkedudukan lebih tinggi maupun lebih rendah, hendaknya di dalam pertanyaannya diajukan di dalam bentuk nyata (konkret), misalnya, "Kalau Bapak berbicara dengan mertua di rumah, bahasa apa yang Bapak pergunkan?" dan seterusnya.
5. Pada kolom *Jawab*, huruf-huruf berarti sebagai berikut:
 - a. Selalu mempergunakan bahasa Sunda.
 - b. Pada umumnya mempergunakan bahasa Sunda (kadang-kadang bahasa Indonesia/bahasa lain).
 - c. Pada umumnya mempergunakan bahasa Indonesia/bahasa lain.
 - d. Tidak mempergunakan bahasa Sunda.
 - e. Tidak memberikan jawaban/tidak tahu.

Seandainya seorang responden menjawab bahwa ia selalu mempergunakan bahasa Sunda, berilah tanda silang (X) pada kolom a. dan selanjutnya.

PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
I.	Agama	1. Lawan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. Lawan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

**PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT**

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
II.	Politik	1. Lawan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. Lawan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

**PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT**

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
III.	Sosial	1. Lawan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. Lawan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
IV	Ekonomi	1. L awan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. L awan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
V.	Ilmu Pengetahuan.	1. Lawan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. Lawan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
VI.	Seni budaya	1. Lawan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. Lawan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

**PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT**

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
VII.	Pendidikan	1. Lawan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. Lawan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
VIII.	Tidak khusus	1. Lawan bicara (atasan/lebih tua)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		2. Lawan bicara (bawah/lebih muda)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					
		6. Campuran	1) Rumah 2) Sekolah/Kantor 3) Masyarakat					

**PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA DI JAWA BARAT**

No.	Topik	Tekanan	Latar (Eksternal)	Jawab				
				a	b	c	d	e
IX.	Surat- menyurat	1. Lawan bicara (atasan/lebih muda)	1) Kekeluargaan 2) Kedinasan					
		2. Lawan bicara (bawahan/ lebih muda)	1) Kekeluargaan 2) Kediaman					
		3. Pendidikan (tinggi)	1) Kekeluargaan 2) Kediaman					
		4. Pendidikan (rendah)	1) Kekeluargaan 2) Kediaman					
		5. Setingkat (umur/sosial)	1) Kekeluargaan 2) Kediaman					

No.	Kegiatan	Jawab					Keterangan
		a	b	c	d	e	
1.	Melamar dan Menerima lamaran	a	b	c	d	e	
2.	Akad Nikah	a	b	c	d	e	
3.	Menguburkan Jenazah	a	b	c	d	e	

PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUNDA

DI JAWA BARAT

No.	Kelompok	Mimpi					Doa					Kutuk					Hitung					Buku Harian					Keterangan
		a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	a	b	c	d	e	
1.	Pamong praja/ Pejabat																										
2.	Anggota ABRI																										
3.	Guru/Pegawai																										
4.	Pemuka Agama/ Masyarakat																										
5.	Buruh/Tani																										
6.	Pedagang/Peng- usaha																										
7.	Mahasiswa/Pe- lajar																										

LAMPIRAN

DATA PRIBADI RESPONDEN

1. Nama :
2. Alamat : Kampung
Desa
Kecamatan
Kabupaten
3. Kelompok : Pamong praja/pejabat *)
Anggota ABRI
Guru/pegawai
Pemuka agama/masyarakat
Pedagang/pengusaha
Pelajar/mahasiswa
4. Jenis Kelamin : Pria/wanita *)
5. Usia :

Tanda tangan,
Peneliti

..... 1981
Responden

*) Coret yang tidak diperlukan

LEMBAR JAWABAN

Agama

1.1	a	b	c	d	e
1.2	a	b	c	d	e
1.3	a	b	c	d	e
2.1	a	b	c	d	e
2.2	a	b	c	d	e
2.3	a	b	c	d	e
3.1	a	b	c	d	e
3.2	a	b	c	d	e
3.3	a	b	c	d	e
4.1	a	b	c	d	e
4.2	a	b	c	d	e
4.3	a	b	c	d	e
5.1	a	b	c	d	e
5.2	a	b	c	d	e
5.3	a	b	c	d	e
6.1	a	b	c	d	e
6.2	a	b	c	d	e
6.3	a	b	c	d	e

Politik

1.1	a	b	c	d	e
1.2	a	b	c	d	e
1.3	a	b	c	d	e
2.1	a	b	c	d	e
2.2	a	b	c	d	e
2.3	a	b	c	d	e
3.1	a	b	c	d	e
3.2	a	b	c	d	e
3.3	a	b	c	d	e
4.1	a	b	c	d	e
4.2	a	b	c	d	e
4.3	a	b	c	d	e
5.1	a	b	c	d	e
5.2	a	b	c	d	e
5.3	a	b	c	d	e
6.1	a	b	c	d	e
6.2	a	b	c	d	e
6.3	a	b	c	d	e

Sosial

1.1	a	b	c	d	e
1.2	a	b	c	d	e
1.3	a	b	c	d	e
2.1	a	b	c	d	e
2.2	a	b	c	d	e
2.3	a	b	c	d	e
3.1	a	b	c	d	e
3.2	a	b	c	d	e
3.3	a	b	c	d	e
4.1	a	b	c	d	e
4.2	a	b	c	d	e
4.3	a	b	c	d	e
5.1	a	b	c	d	e
5.2	a	b	c	d	e
5.3	a	b	c	d	e
6.1	a	b	c	d	e
6.2	a	b	c	d	e
6.3	a	b	c	d	e

Ilmu Pengetahuan

1.1	a	b	c	d	e
1.2	a	b	c	d	e
1.3	a	b	c	d	e
2.1	a	b	c	d	e
2.2	a	b	c	d	e
2.3	a	b	c	d	e
3.1	a	b	c	d	e

Ekonomi

1.1	a	b	c	d	e
1.2	a	b	c	d	e
1.3	a	b	c	d	e
2.1	a	b	c	d	e
2.2	a	b	c	d	e
2.3	a	b	c	d	e
3.1	a	b	c	d	e
3.2	a	b	c	d	e
3.3	a	b	c	d	e
4.1	a	b	c	d	e
4.2	a	b	c	d	e
4.3	a	b	c	d	e
5.1	a	b	c	d	e
5.2	a	b	c	d	e
5.3	a	b	c	d	e
6.1	a	b	c	d	e
6.2	a	b	c	d	e
6.3	a	b	c	d	e

Seni Budaya

1.1	a	b	c	d	e
1.2	a	b	c	d	e
1.3	a	b	c	d	e
2.1	a	b	c	d	e
2.2	a	b	c	d	e
2.3	a	b	c	d	e
3.2	a	b	c	d	e

3.2 a b c d e

3.3 a b c d e

4.1 a b c d e

4.2 a b c d e

4.3 a b c d e

5.1 a b c d e

5.2 a b c d e

5.3 a b c d e

6.1 a b c d e

6.2 a b c d e

6.3 a b c d e

Pendidikan

1.1 a b c d e

1.2 a b c d e

1.3 a b c d e

2.1 a b c d e

2.2 a b c d e

2.3 a b c d e

3.1 a b c d e

3.2 a b c d e

3.3 a b c d e

4.1 a b c d e

4.2 a b c d e

4.3 a b c d e

5.1 a b c d e

5.2 a b c d e

5.3 a b c d e

6.1 a b c d e

3.2 a b c d e

3.3 a b c d e

4.1 a b c d e

4.2 a b c d e

4.3 a b c d e

5.1 a b c d e

5.2 a b c d e

5.3 a b c d e

6.1 a b c d e

6.2 a b c d e

6.3 a b c d e

Tidak Khusus

1.1 a b c d e

1.2 a b c d e

1.3 a b c d e

2.1 a b c d e

2.2 a b c d e

2.3 a b c d e

3.1 a b c d e

3.2 a b c d e

3.3 a b c d e

4.1 a b c d e

4.2 a b c d e

4.3 a b c d e

5.1 a b c d e

5.2 a b c d e

5.3 a b c d e

6.1 a b c d e

6.2 a b c d e

6.3 a b c d e

Surat-menyurat

1.1 a b c d e

1.2 a b c d e

2.1 a b c d e

2.2 a b c d e

3.1 a b c d e

3.2 a b c d e

4.1 a b c d e

4.2 a b c d e

5.1 a b c d e

5.2 a b c d e

6.2 a b c d e

6.3 a b c d e

Upacara Adat/Agama

1. a b c d e

2. a b c d e

3. a b c d e

Internal

1. a b c d e

2. a b c d e

3. a b c d e

4. a b c d e

5. a b c d e

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN
 PENGEMBANGAN BAHASA
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN
 DAN KEBUDAYAAN